

**MANUSIA DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSI SOREN KIERKEGAARD
DAN MUHAMMAD IQBAL: STUDI KOMPARASI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusran Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:
MONICA LINTANG ARINDI

NIM: 1704016077

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

**MANUSIA DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSI SOREN KIERKEGAARD
DAN MUHAMMAD IQBAL: STUDI KOMPARASI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusran Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:
MONICA LINTANG ARINDI
NIM: 1704016077

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

**MANUSIA DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSI SOREN KIERKEGAARD
DAN MUHAMMAD IQBAL: STUDI KOMPARASI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusran Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :
MONICA LINTANG ARINDI
NIM: 1704016077

Pembimbing II

Bahroon Anshori, M.Ag.
NIP: 197505032006041001

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP: 196807011993031003

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Monica Lintang Arindi

NIM : 1704016077

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul "**Manusia dalam Perspektif Eksistensi Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal: Studi Komparasi**" adalah betul karya saya dan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa kutipan-kutipan yang ada didalamnya telah saya cantumkan sumber kutipannya yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

26 April 2024

Saya yang menyatakan



Monica Lintang Arindi

NIM: 1704016077



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan,
Semarang 50189. Telepon (024) 7601294,
Website: ushuluddin.walisongo.ac.id

Nomor :-

Lamp :-

Hal : Nota Pembimbing

- Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan dan adanya koreksi serta perbaikan, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi mahasiswa/mahasiswi:

Nama : Monica Lintang Arindi
NIM : 1704016077
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
Judul : **Manusia dalam Perspektif Eksistensi Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal: Studi Komparasi**

Dengan ini, kami mohon dengan hormat agar skripsi saudari tersebut dapat segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 26 April 2024

Pembimbing II

Bahroon Anshori, M.Ag.

NIP: 197505032006041001

Dosen Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin M.Ag.

NIP: 196807011993031003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Monica Lintang Arindi NIM 1704016077 telah dimunaqasahkan oleh
Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 07 Mei 2024
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang



NIP. 197207122006042001

Tri Utami Oktafiani, M.Phil

NIP. 199310142019032015

Penguji I

Badrul Munir Chair, M.Phil

NIP. 199010012018011001

Penguji II

Waway sadhya, M.Phil

NIP. 198704272019032013

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag

NIP. 196807011993031003

Pembimbing II

Bahroon Anshori, M.Ag

NIP. 197505032006041001

MOTTO

“Bangulah, hai Muslim, hembuskan hidup yang baru. Pada segenap jiwa yang hidup. Bangkitlah dan nyalakan semangat. Orang yang bernyawa, Bangkitlah dan letakkan kakimu di jalan lain.”

(Muhammad Iqbal)

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, bahwa atas segala nikmat, taufik, dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad SAW, beserta saudara, kerabat dan sahabatnya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan pembuatan dan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Manusia dalam Perspektif Eksistensi Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal: Studi Komparasi.” Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan arahan, petunjuk, pengetahuan, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch. Sya’roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengizikan pengkajian skripsi ini.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, serta Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengasih arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Nasihun Amin M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Bahroon Anshori, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, energi, dan pikiran untuk membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Yang telah menyalurkan berbagai pengetahuan kepada penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Kepada perpustakaan universitas dan fakultas UIN Walisongo Semarang yang telah menyerahkan izin dan fasilitas kepustakaan yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi ini.
7. Kepada ibuk Riyana dan Almarhum Bapak Muhari selaku orang tua, terima kasih atas nasehat, doa dan pengorbanannya serta dukungan semangat yang tiada henti-hentinya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik saya Azis Muham Ariya Putra yang telah menyemangati, mendukung dan mengagatkan serta mendoakan setiap saat.
9. Kepada almarhum pak puh Sareh yang telah memberikan dukungan dan semangat.
10. Ustadzah Fitri sekeluarga, mbah Lil dan almarhum mbah Agus yang selalu memberikan dukungan, semangat, memotivasi dan membantu banyak hal kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Fera dan Azka sebagai sahabat yang telah memberikan support dan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan kelas AFI C dan AFI angkatan 2017 UIN Walisongo terimakasih telah menjadi teman yang baik dan atas kerja samanya selama ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dalam penyajian data maupun dalam pembahasan. Akan tetapi semoga skripsi ini dapat berguna untuk penulis sendiri khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 April 2024



Monica Lintang Arindi

NIM: 1704016077

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, sebagai landasan dalam “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dipakai untuk transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini.

A. Kata Kosonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bà	b	be
ت	Tà	t	te
ث	Ṡà	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hà	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khà	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Żāl	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rà	r	er
ز	Zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syūn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Áin	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	mūm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
ه	Hā	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
Ó	Fathah	A	A

○	Kasrah	I	I
◦	Dhamah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, sebagai berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...	fathah dan ya	Ai	a dan i
و...	fathah dan wau	Au	a dan u

Seperti:

- كتب *kataba*
- فعل *fa`ala*
- سيل *suila*
- كيف *kaifa*
- حول *haula*

A. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...!	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Seperti:

- قال *qāla*
- رمى *ramā*
- قيل *qīla*

- يَقُولُ *yaqūlu*

B. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Seperti:

- الْمَدْرَسَةُ الرَّسَالَةُ *al-risalah al-madarisath*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلَحَةُ *talhah*

C. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Seperti:

- رَبَّنَا *rabbana*
- نَازِلٌ *nazzala*
- الْبَرُّ *al-birr*

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas sebagai berikut:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah di transliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Seperti:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْفَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الشَّفَاءُ *asy-syifa*

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Seperti:

- تَأْخُذُ *ta'khužu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- الْثَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

F. Tajwid

Tajwid yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara mengucapkan huruf-huruf dalam Al-Quran, sehingga dapat fasih dalam membacanya.

Landasan transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh sebab itu, peresmian pedoman transliterasi Arab latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MANUSIA DAN EKSISTENSIALISME	14
A. Pengertian Eksistensialisme	14
B. Sejarah Perkembangan Eksistensialisme	16
C. Eksistensialisme Menurut Para Filsuf.....	18
D. Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme	20
BAB III EKSISTENSIALISME MANUSIA MENURUT SOREN KIERKEGAARD DAN MUHAMMAD IQBAL.....	24
A. Soren Kierkegaard.....	24
1. Biografi dan Karya	24
2. Eksistensi Manusia Menurut Soren Kierkegaard.....	26

B. Muhammad Iqbal	34
1. Biografi dan Karya.....	34
2. Eksistensi Manusia Menurut Muhammad Iqbal	39
BAB IV PERBANDINGAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME ANTARA SOREN KIERKEGAARD DAN MUHAMMAD IQBAL.....	55
A. Persamaan Pandangan Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal tentang Eksistensialisme Manusia	55
B. Perbedaan Pandangan Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal tentang Eksistensialisme Manusia	56
C. Relevansi Pemahaman Eksistensialisme terhadap Problematika Manusia Modern	58
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71

ABSTRAK

Monica Lintang Arindi, Manusia dalam Perspektif Eksistensi Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal: Studi Komparasi.

Skripsi ini merupakan penelitian tentang “Manusia dalam Perspektif Eksistensi Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal: Studi Komparasi”. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memfokuskan keberadaan (Eksisten) individu pilihan dan tanggung jawab pribadi dalam meraih makna dan menghadapi realitas hidup. Ruang lingkup eksistensialisme fokusnya pada pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi manusia, kebebasan, makna hidup, keterasingan dan hubungan antar individu dengan lingkungan dunia sekitarnya. Peneliti berusaha membandingkan pemikiran tokoh filosof Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal yang menempatkan manusia sebagai titik tolak mencari kebenaran. Manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lain, yang keistimewaan manusia memiliki akal. Dengan Soren Kierkegaard sebagai tokoh eksistensialisme Barat dan Muhammad Iqbal sebagai tokoh eksistensialisme Timur. Kedua tokoh ini memiliki tradisi pemikiran yang berbeda dari segi tempat berasal maupun latar belakang kehidupannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep eksistensialisme dari padangan Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal serta mengetahui titik temu persamaan dan titik memisah perbedaannya diantara keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) bersifat kualitatif dengan metode komparatif yang mempertemukan dua perspektif tokoh tentang eksistensialisme manusia. Hasil penelitian ini yaitu bahwa pandangan Soren Kierkegaard dan Muhamamad Iqbal memiliki kesamaan padangan teologis filsafat. Dimana keduanya merupakan tokoh eksistensialisme teistik, bahwa manusia memang bebas dan kebebasannya harus dibimbing oleh Tuhan. Keduanya memiliki ciri khas dan keunikan pemikiran masing-masing. Pandangan Kierkegaard terhadap eksistensi memiliki tiga tahap eksistensi estetika, etika, dan keagamaan. Dan pandangan Iqbal bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai wakil Tuhan (insan kamil) di bumi. Keberadaan manusia sebagai subjek untuk bertahan hidup yang memiliki kehendak bebas.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Manusia, Kierkegaard, Iqbal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke-20 era modern dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Jaman modern membawa manusia yang kesadarannya bersifat baru dan kekinian. Yang ditandai dengan kecanggihan-kecanggihan yang memudahkan aktivitas manusia. Berbagai kecanggihan teknologi dan sains membuat kecepatan kemajuan disegala bidang kehidupan. Kemajuan jaman ini kian hari semakin modern tentunya juga memiliki dampak bagi kehidupan manusia. Pola hidup manusia dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki berbagai dampak tidak hanya menguntungkan akan tetapi juga merugikan bagi alam maupun bagi manusia sendiri. Nilai-nilai kemanusiaan dalam kearifan lokal juga akan tergerus dengan perkembangan jaman yang semakin global.

Manusia sebagai makhluk yang istimewa berbeda dengan makhluk lain, keistimewaan manusia yang memiliki akal. Dengan diciptakannya manusia sebagai mahluk mulia yang oleh Allah SWT diberikan tugas sebagai khaifah di muka bumi. Manusia memiliki tugas yang istimewa untuk menjaga dan bertanggung jawab merawat bumi dari perubahan-perubahan iklim, pencemaran lingkungan dan menjaga kedamaian antar sesama.

Dalam filsafat, manusia selalu menjadi pusat pembahasan. Manusia makhluk yang memiliki akal, insting dan juga tak jarang misterius. Eksistensi manusia, keberadaan manusia yang unik ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan didalam pikiran filosof. Dari pertanyaan tersebut maka melahirkan suatu aliran filsafat yang berusaha merumuskan eksistensi manusia yang disebut dengan eksistensialisme. Eksistensialisme sebagai aliran filsafat yang memberikan fokus pembahasan pada keber-ada-an manusia di dunia dengan perangkat kesadaran dalam diri (subjek) dan realitas sebagai pijakan (objek) merupakan kerangka konstruktif dalam membentuk manusia ideal.

Soren Kierkegaard sebagai bapak eksistensialisme. Kierkegaard dianggap memperkenalkan aliran filsafat eksistensi ini untuk pertama kalinya. Menurut Kierkegaard, hidup bukanlah sekedar sesuatu bagaimana yang dipikirkan tetapi sebagaimana yang dihayati. Semakin dalam penghayatan manusia mengenai kehidupan maka semakin bermakna pula kehidupannya. Bagi Kierkegaard, eksistensi manusia sebagai seorang pelaku dan mengalami suka-duka, kegembiraan serta kepahitan menjalani kehidupan sebagai manusia.¹

Kierkegaard memperingatkan bahwa dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sangat mudah untuk diperdaya atau dimanipulasi oleh kesemuan-kesemuan yang tidak bermakna. Hal ini dikarenakan manusia lebih pada bekerja dan berinteraksi dengan kenyataan melalui abstraksi-abstraksi. Yang menurut Kierkegaard setiap deskripsi yang abstrak mengenai sesuatu kenyataan tidak mungkin menampilkan makna yang sesungguhnya dari kenyataan itu. Maka segala sesuatu pengamatan adalah manusia, yaitu manusia sebagai suatu kenyataan subjektif. Subjektifitas manusia yakni manusia individual yang menjalankan eksistensinya.²

Sebagai seorang filsuf yang memberikan sinyal-sinyal pemikiran eksistensialis, Kierkegaard menunjukkan tahapan yang bersifat religius meskipun sangat berbeda dengan para filsuf eksistensialisme yang pada umumnya atheis. Kierkegaard lebih menekankan pada masalah ketuhanan/Ilahiah pada pemikirannya.

Menurut Kierkegaard yang sangat penting bagi manusia adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi sendiri. Dalam keberadaannya tersebut eksistensi manusia bukan statis, melainkan menjadi, yang secara implisit di dalamnya terjadi perubahan dan perpindahan dari kemungkinan pada tingkat

¹ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), 2018, hlm. 10.

² Armaidy Armawi, *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: Jurnal Filsafat Vol. 21, Nomor 1, 2011), hlm. 21.

kenyataan. Dalam perkembangannya, dinamika eksistensi manusia sendiri terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Oleh begitu, eksistensi manusia berada dalam kebebasan karena manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya.

Dengan keberaniannya manusia untuk mengambil keputusan maka keputusan-keputusan itu akan menjadi bermakna. Oleh begitu kesediaannya untuk memutuskan sesuatu tersebut, secara implisit terwujud adanya suatu kesediaan untuk bertanggung jawab. Kierkegaard mengemukakan bahwa manusia yang dapat mengambil keputusan merupakan suatu bentuk eksistensi manusia yang sebenarnya.

Muhammad Iqbal sebagai seorang pemikir Muslim asal Pakistan yang mansyur dan banyak menuangkan pemikrannya. Iqbal dikenal sebagai seorang filsuf, penyair, ahli politik, hukum dan reformasi Muslim terkemuka umat Islam pada abad ke-20. Iqbal memiliki berbagai keistimewaan dalam banyak bidang, seorang yang mengajar kesastraan dan filsafat Inggris di India dan sastra Arab di Inggris. Muhammad Iqbal juga dapat membangun jembatan yang baik antara Timur dan Barat.³

Pada era Iqbal banyak pemikiran para pemikir besar dipengaruhi oleh kemajuan alam materialis. Iqbal melakukan penentangan terhadap pemikir modern yang lebih mementingkan fungsi akal dan mengabaikan fungsi intuisi serta dalam pada hal spiritualitas. Kemajuan dari ilmu pengetahuan modern ini mengabaikan nilai-nilai yang berkaitan dengan intuisi (cinta) serta pengalaman keagamaan. Iqbal termasuk dalam tokoh aliran eksistensialisme, bahwa esensi itu ditentukan oleh eksistensi. Iqbal mendorong umat manusia (terutama umat Muslim) untuk menumbuhkan daya kreativitas, keaslian diri, dan menemukan “kebenaran individual” untuk mengatasi sistem tradisional

³ Muhammad Iqbal, *Javid Namah (Kitab Keabadian)* Muhammad Iqbal: Pengembawaan Ruhani ke Langit, penerj. Mohamad Sadikin, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021), hlm. 13.

Islam dan faham Barat. Sebab manusia sebagai pencipta bagi tindakannya sendiri.

Iqbal dalam konsep Insan Kamil mengatakan bahwa hidup itu perlu cita-cita dan tujuan. Pada setiap diri manusia memiliki kesadaran, kreatif dan bertanggungjawab, sehingga dapat menemukan makna hidup dalam pengalamannya sendiri. Iqbal juga menegaskan bahwa pentingnya mengenal diri sendiri. Bahwa Insan Kamil perlu adanya kekokohan diri yang asli dan jelas pada ego, karakter, kemandirian, dan kepribadian.

Iqbal sebagai tokoh pembeharu Muslim mendeskripsikan penyebab kelemahan umat Islam serta membicarakan zaman dulu dan zaman sekarang pada berbagai bangsa juga filsafat yang mencangkup bangsa-bangsa. Sebagai seorang filsuf eksistensi Iqbal dengan cita-citakan tujuan nilai-nilai kemanusiaan Timur dan Barat. Iqbal juga memberikan sebuah pandangan mengenai pemahaman bahwa kesalehan dapat mengoptimalkan eksistensi diri sebagai manusia.

Demikian penjelasan diatas mengenai latar belakang masalah, maka dalam tulisan ini penulis ingin melakukan penelitian yang membahas mengenai studi komparasi manusia dalam perspektif eksistensi Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal. Dengan Soren Kierkegaard sebagai tokoh eksistensialisme Barat dan Muhammad Iqbal sebagai tokoh eksistensialisme Timur. Kedua pemikiran ini cukup menarik sebab kedua tokoh memiliki tradisi pemikiran yang berbeda dari segi latar belakang keluarga, agama dan tempat berasal, akan tetapi keduanya merupakan tokoh filosof yang berpegang pada religius.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep eksistensialisme menurut pandangan Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana konsep komparasi dari pemikiran eksistensi Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal?

3. Bagaimana relevansi konsep eksistensialisme terhadap permasalahan manusia modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Agar dapat mengetahui konsep eksistensialisme menurut Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal
 - b. Dapat mengetahui konsep komparasi dari pemikiran eksistensi Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal
 - c. Dapat mengetahui relevansi mempelajari konsep eksistensialisme dalam mengatasi permasalahan manusia modern
2. Mengenai manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang filsafat, dalam hal ini tentang konsep eksistensialisme menurut pandangan Soren Kierkegaard dan Muhamamad Iqbal
 - b. Diharapkan penelitian ini jadi bahan bacaan untuk siapa saja yang membutuhkan atau mencari referensi dari konsep eksistensialisme menurut pandangan Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini akan membahas tentang manusia dalam perspektif eksistensi Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal dalam studi komparasi. Tentunya penelitian yang membahas eksistensialisme sudah banyak dilakukan dengan berbagai sudut pandang tokoh eksistensialis ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan, seperti berikut ini:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Mukhtar Sya'bani Amien (2022), berjudul “Eksistensialisme di dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari” yang merupakan skripsi pada Fakultas Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis eksistensialisme di dalam pemikiran Murtadha

Muthahhari. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut deskriptif-analisis, jenis penelitian yang digunakan menggunakan kajian pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa eksistensialisme Murtadha Muthahhari dipengaruhi oleh Mulla Sadra dengan filsafat wujudnya. Dari Murtadha Muthahhari dikembangkan menjadi sebuah pemahaman untuk melawan hegemoni filsafat Barat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tokoh yang dikaji berbeda, penelitian tersebut oleh Murtadha Muthahhari sedangkan penelitian ini oleh Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal dalam studi komparasi.

Kedua, penelitian oleh Putri Nurul Hidayah (2022), berjudul “Pandangan Soren Kierkegaard terhadap Eksistensi Manusia (Studi kasus waria di kecamatan Ilir Barat I)”, yang merupakan skripsi pada Fakultas Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh filsafat Barat kontemporer Soren Kierkegaard terhadap eksistensi manusia dengan objek waria di Palembang. Metode yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah kualitatif, jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian tersebut adalah dalam diri waria ini belum memenuhi tahapan eksistensi manusia dari pemikiran Soren Kierkegaard yaitu tahap religius. Tahapan waria tidak menunjukkan bahwa mempercayai dan melakukan perbuatan yang telah dilarang oleh Tuhan yang harus dipercayai. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka. Dan penelitian tersebut objek penelitiannya yaitu waria yang ada di Palembang sedangkan penelitian ini komparasi pemikiran tokoh Soren Kierkegaard dan Muhamamd Iqbal dalam eksistensi manusia.

Ketiga, penelitian oleh Faisal (2023), berjudul “Aspek Teologis dalam Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard”, yang merupakan skripsi

pada Fakultas Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mengetahui konsep eksistensialisme menurut Soren Aabye Kierkegaard. Metode yang digunakan analisis isi (*content analysys*) dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada tiga tahapan manusia untuk mencapai eksistensialisme menurut Soren Aabye Kierkegaard yaitu tahap estetis, etis, dan religius. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini bahwa penelitian tersebut hanya mengambil eksistensialisme pemikiran Soren Aabye Kierkegaard, sedangkan penelitian ini perbandingan pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal dalam eksistensi manusia. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama pandangan dari salah satu tokohnya Soren Kierkegaard.

Keempat, penelitian oleh Ahmad Munif (2017), berjudul “Studi Komparasi Konsep tentang Diri Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal”, yang merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep tentang diri perspektif Ki Ageng Suryomentaram dan menurut Muhammad Iqbal, serta menentukan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh dengan konsep tentang diri manusia. Metode penelitian tersebut analisis, deskriptif dan komparatif, dengan tipe penelitiannya adalah kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian tersebut bahwa konsep tentang diri menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal masih sangat relevan di era kehidupan sekarang ini. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu perbandingan tokohnya berbeda dan konsep tentang yang diteliti juga berbeda, dalam penelitian tersebut menggunakan konsep diri sedangkan penelitian ini eksistensi manusia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama komparasi dan salah satu tokohnya sama yaitu Muhammad Iqbal.

Kelima, penelitian oleh Hilmy Fauziah Amy (2019), berjudul “Pandangan Antropologis (Komparasi Pemikiran Whitehead dan Iqbal)”, yang merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep manusia menurut A.N. Whitehead dan M. Iqbal, mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan keduanya dan merelevansikan konsep manusia dengan problematika manusia modern. Metode penelitian tersebut metode komparatif dengan studi pustaka. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan keduanya tentang konsep manusia, persamaannya bahwa semua manusia itu sama ditingkat mendasar yaitu esensi atau hakikatnya. Dan perbedaannya merupakan suatu wawasan yang menambah kekayaan tentang pemahaman akan manusia (diri kita). Mempelajari konsep manusia dapat direlevansikan ke permasalahan manusia modern yang hulunya dari keterasingan akan dirinya sendiri atau pemahaman diri yang tidak utuh. Ini artinya mempelajari manusia selalu relevan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tokoh yang dikaji pemikiran dari Whitehead dan Iqbal dengan konsep manusia sedangkan penelitian ini komparasi pemikiran tokoh Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal dalam konsep ekistensi manusia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama dengan menggunakan metode komparasi dan salah satu tokohnya sama yaitu Muhammad Iqbal.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian ini hampir sama dengan analisis tekstual atau analisis wacana, yaitu mengkaji peristiwa-peristiwa yang berupa tindakan dan teks

yang diteliti guna memperoleh fakta-fakta yang akurat (tentang asal-usul, sebab-sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).⁴

Menurut Fuchan dan Maimun, penelitianan kepustakaan merupakan bagian dari studi tokoh yang merupakan penelitian kualitatif sebab unit analisisnya terpusatkan pada orang tertentu dan bidang tertentu.⁵ Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk bahasa atau dokumen dan mempertimbangkan perilaku orang-orang yang diamati dalam konteks tertentu dari sudut pandang yang lengkap, komprehensif, dan holistik.

Konteks dari penelitianan kepustakaan ini, berupa data-data yang didapat dari pengkajian bahan-bahan pustaka secara analisis, lalu diuraikan bersumber pada kerangka berpikir yang melandasinya. Setelahnya dengan menggunakan pendekatan tertentu sesuai tujuan penelitianan yang inggin dicapai.⁶

Metode penelitian kualitatif termasuk tergolong dalam karakteristik penelitianan kepustakaan, maka ciri-ciri dari penelitian kualitatif harus ditrasformasikan dalam konteks penelitianan kepustakaan.⁷ Terdapat 4 macam ciri utama dalam penelitianan kepustakaan, yaitu:

Pertama, peneliti meneliti secara langsung terhadap teks (*nash*) atau data angka dan tidak pada terjun langsung dari lapangan atau saksi-mata seperti kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Ciri kedua, pada data pustaka bersifat “siap digunakan” yang berarti peneliti berhadapan langsung pada sumber yang sudah ada di perpustakaan sehingga tidak perlu kemana-mana. Ciri ketiga, data pustaka merupakan sumber sekunder yang mana peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua dan bukan data asli dari tangan

⁴ Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitianan), Malang: Literasi Nusantara,2020, hlm. 7

⁵Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan hlm. 8.

⁶Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan hlm. 20.

⁷Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan..... hlm. 23.

pertama di lapangan. Ciri keempat, kondisi dari data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berarti bahwa data tersebut tidak akan pernah berubah sebab data yang akan diteliti sudah terkandung dalam rekaman tertulis (tulisan, bilangan, foto, dan video).⁸

Dalam penelitian ini hendaknya penulis akan penguraikannya yang berkaitan dengan objek penelitian, menjelaskan dan memfokuskan penelitian dari data pustaka yang berkaitan dengan eksistensialisme manusia dalam studi komparasi pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal. Dengan berpedoman pada buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran eksistensi Soren Kierkegaard dan eksistensi Muhammad Iqbal. Penulis juga mencari data-data melalui pencarian internet mulai dari buku-buku, jurnal-jurnal, website dan blog-blog serta yang berkaitan dengan skripsi ini, sehingga penulis bisa mempeluas rujukan didalamnya.

2. Sumber Data

Penelitian kepustakaan ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dibutuhkan. Data primer ini merupakan tangan pertama.⁹ Penelitian ini menggunakan data primer berupa buku-buku karya Soren Kierkegaard seperti *Either/Or*, *Fear and Trembling*, *Concluding Unscientific Postscript*. Dan buku-buku karya Muhammad Iqbal, seperti karya Muhammad Iqbal *Asrar-I Khudi* (Rahasia Diri) atau *Secrets and Mysteries*, terjemahan oleh Reynold A. Nicholson and Arthur John Arberry.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4-5.

⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 91.

- b. Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari sumber data yang bukan asli atau data yang tidak langsung kepada pengumpulan data¹⁰ yang dibutuhkan. Data sekunder merupakan data pendukung pada data primer. Data ini didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku-buku, artikel, web, dan lain sebagainya.

3. Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, untuk mendapatkan jawaban dalam sebuah penelitian. Penelitian kepustakaan tergolong pada penelitian kualitatif, maka dengan memindahkan tempat lapangan ke dalam ruang perpustakaan.¹¹ Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan dokumenter. Teknik dokumenter yaitu dengan mengkaji literatur-literatur dan menghimpun semua data yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji.¹² Seperti dengan identifikasi bacaan dari teks-teks, buku, artikel, jurnal, dan website juga pada informasi-informasi yang terkait dengan eksistensialisme manusia yang dikomparasikan dengan pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal.

Langkah yang akan dilakukan yaitu, pertama, mengumpulkan data-data dari sumber primer dan sumber sekunder dari data kepustakaan. Berupa mengumpulkan bahan-bahan seperti jurnal, buku-buku, artikel dan bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Kedua, manganalisis data-data yang sudah tersaji agar mampu mengintisarikan dan mampu menjawab pada permasalahan yang sedang diteliti.

4. Analisa data

Dalam membuat analisis data dapat memperbanyak informasi, mencari keterkaitan, mencocokkan, dan menemukan pola pada data aslinya. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk naratif berupa penjelasan situasional

¹⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 221.

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*..... hlm. 23.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 225.

untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana fenomena terjadi, sehingga memungkinkan peneliti memahami dan menguasai bidang keilmuan yang diteliti dengan maksud untuk dapat fokus pada konsep dan makna yang terdapat dalam data tersebut.¹³

Hasil dari penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang akan dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif yakni untuk membuat deskripsi secara sistematis dan obektif, mengenai rincian dari eksistensi manusia dalam pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal pada studi komparasi. Menurut Kaelan terdapat dua bagian dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan yaitu:

Pertama, analisis saat pengumpulan data, ini untuk dapat menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan. Kedua, setelah proses pengumpulan data selanjutnya menganalisis kembali, setelah data mentah terkumpul maka selanjutnya dengan menganalisis kembali data yang sudah diklarifikasi tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penelitian skripsi ini secara keseluruhan terdiri atas lima bab dan pada setiap bab memiliki isi yang berbeda, akan tetapi masih dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan mendukung antara bab pertama hingga pada bab terakhir.

BAB I: berisi pendahuluan, dalam bab ini akan berisi tentang latar belakang penelitian, kemudian rumusan masalah, setelah itu tujuan dan manfaat dengan dilakukannya penelitian ini. Dalam bab ini juga memuat tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian. Setelah itu metode penelitian yang berisi jenis penelitian,

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan.....* hlm. 22.

sumber data, pengumpulan data dan analisis data serta selanjutnya yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II: bab ini berisi tinjauan umum teori eksistensialisme, yang akan dibagi menjadi empat sub bab yaitu pengertian eksistensialisme, sejarah perkembangan eksistensialisme, eksistensialisme menurut para filsuf, dan manusia dalam pandangan eksistensialisme.

BAB III: menjadi bagian penelitian ini yang akan terdiri oleh dua sub bab, yang pertama menjelaskan biografi dan karya-karya dari Soren Kierkegaard, dan perspektif Soren Kierkegaard tentang eksistensialisme manusia. Kedua menjelaskan dari biografi, karya-karya, dan perspektif Muhammad Iqbal tentang eksistensialisme manusia.

BAB IV: akan membahas eksistensialisme manusia komparasi pemikiran dari perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal dari persamaan, perbedaan, dan relevansinya pada permasalahan masyarakat modern.

BAB V: bab terakhir penutup, bab ini merupakan bab tahap akhir dalam penelitian ini yang akan berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah.

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI EKSISTENSIALISME

A. Pengertian Eksistensialisme

Dalam bidang filsafat memiliki banyak aliran besar, yang salah satunya yaitu eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan faham yang memiliki pengaruh ada abad modern. Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala sesuatu fenomena bertitik tolak dari eksistensinya. Dimana paham ini menyadarkan akan pentingnya kesadaran diri. Arti dari eksistensi sendiri yaitu sebagai suatu bentuk keberadaan. Manusia disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Kata ‘eksistensi’ dari kata ‘eks’ keluar dan ‘sistensi’ yang diturunkan dari kata kerja ‘sisto’ berdiri menempatkan. Oleh sebab itu kata eksistensi dapat diartikan yaitu manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya.¹⁴

Eksistensialisme yaitu suatu aliran filsafat yang menempatkan manusia sebagai titik pusat dalam kajianya. Manusia dalam eksistensialisme dilihat sebagai subjek yang berada. Berada dalam artian membedakan cara untuk mengada dengan benda-benda. Benda-benda hadir secara tidak sadar bahwa ia hadir dengan keberadaannya. Jadi benda-benda tidak sadar akan keberadaannya dengan benda-benda yang lain, ia hadir begitu saja tanpa memberikan makna. Sebab tidak mempunyai kesadaran layaknya manusia.

Eksistensialisme merupakan filsafat yang mendasarkan semua fenomena pada fakta bahwa mereka ada. Kata keberadaan berarti keberadaan secara umum, tetapi memiliki arti khusus dalam filsafat. Modus keberadaan manusia di dunia disebut eksistensi. Cara manusia berinteraksi dengan lingkungan berbeda dengan bagaimana sesuatu itu ada.

Eksistensialisme terbagi menjadi dua yaitu, eksistensialisme teis atau eksistensialisme yang percaya pada Tuhan dan eksistensialisme ateis yang

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Seri Sejarah Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 148.

tidak percaya atau menolak Tuhan.¹⁵ Pada perbedaan ini bahwa eksistensialisme teis memandang manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya bergantung pada sesuatu yang lain yaitu Tuhan. Sedangkan eksistensialisme ateis memandang manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya bergantung pada diri sendiri.¹⁶ Menurut pendapat eksistensialis non-religius, jika keberadaan Tuhan diterima maka keberadaan manusia menjadi sistem karena kemahakuasaan Tuhan membatasi kebebasan manusia. Sedangkan eksistensialisme religius berpendapat bahwa orang dapat melampaui temporalitas keberadaan dengan menjadikan Tuhan sebagai sumber pembebasan dan aktualisasi diri di masa depan.¹⁷

Eksistensialisme dalam filsafat Islam berkaitan dengan seluruh keberadaan dan kemendasaran.¹⁸ Menurut Syaifan Nur bahwa wujud secara bahasa berasal dari akar kata *wjd* memiliki arti ‘menemukan’ atau ‘mengetahui sesuatu’. Istilah ini berkaitan dengan istilah *wijdan* berarti ‘kesadaran’ atau ‘pengetahuan’ juga berkaitan dengan kata *wajd* berarti ‘kebahagiaan’.¹⁹ Sedangkan menurut Kholid Al Walid, wujud tidak dapat didefinisikan sebab menurutnya ada dua faktor utama yaitu:

Pertama, definisi adalah upaya menjelaskan makna yang tidak jelas dan dipahami semua manusia. Kedua, bahwa definisi dibentuk oleh dua struktur utama yang meliputi (*al-Jami*) dan pembatas atau pembeda (*al-Mani*). Oleh sebab itu mustahil untuk bisa mendefinisikan wujud sebab

¹⁵ Ahmad Hasan Ridwan dan Irfan Safaruddin, *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, (Bengkulu: Pustaka Setia, 2011), hlm. 59.

¹⁶ Alim Roswantoro, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hlm. 48-49.

¹⁷ Alim Roswantoro, *Tuhan dan Kebebasan Manusia.....* hlm 50.

¹⁸ Mohsen Gharawiyah, *Pengantar Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 94.

¹⁹ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 151.

dirinya sendiri tidak membutuhkan pendefinisian dan mendefinisikan sesuatu yang sudah jelas maka akan menimbulkan ketidakjelasan.²⁰

Eksistensialisme sebagai suatu aliran filsafat yang bersifat teknis, yang bertransformasi dalam bermacam-macam sistem yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ciri-ciri dari filsafat eksistensialisme yaitu sebagai berikut:

Pertama, memiliki motif pokok yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Dengan eksistensi adalah cara khas manusia berada. Jadi pusat perhatian dari eksistensi yaitu pada manusia. Oleh sebab itu bersifat humanistik. Kedua, bereksistensi secara dinamis yaitu dengan menciptakan diri secara aktif, sehingga bereksistensi berarti berbuat, menjadi, dan merencanakan. Ketiga, manusia dalam filsafat eksistensialisme dilihat sebagai terbuka. Artinya bahwa manusia adalah realitas yang belum selesai yang masih harus dibentuk. Manusia pada hakekatnya terikat oleh sesama manusia dan dunia disekitarnya. Keempat, eksistensialisme memberikan tekanan pada pengalaman konkret dan pengalaman yang eksistensial. Disini pengalaman memiliki arti yang berbeda-beda. Seperti kata Heidegger yang memberi tekanan pada kematian, kalau Marcel mengatakan kepada pengalaman keagamaan, sedangkan Karl Jasper kepada pengalaman hidup yang beraneka macam seperti kematian, penderitaan, perjuangan dan kesalahan.²¹

B. Sejarah Perkembangan Eksistensialisme

Lahirnya eksistensialisme sebagai respon terhadap cara berfikir yang telah ada seperti idealisme dan materialisme juga pada kekecewaan terhadap agama Kristen. Eksistensialisme dapat dikatakan sebagai sebuah aliran filsafat yang lahir untuk menentang suatu jaman. Dalam dunia Barat sejarah perkembangan eksistensialisme identik dengan gerakan budaya pada tahun

²⁰ Kholid Al-Walid, *Tasawuf-Filosofis: Menyelami Samudra Ilmu Tasawuf Filosofis*, (Jakarta: Sadra Press, 2020), hlm. 28.

²¹ Erich From, *Konsep Manusia Menurut Marx*, penerjemah Agung Prihantono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 61.

1940-an dan 1950-an. Para filsuf pendahulu dari aliran eksistensialis ini seperti Martin Heidegger, Karl Jaspers, Soren Kierkegaard, Jean Paul Sartre dan Friedrich Nietzsche.²²

Eksistensialisme dalam sejarahnya berkembang pada abad ke dua puluh di Jerman dan Perancis. Adanya perang dunia pertama telah memporak-porandakan keyakinan atas keberlangsungan kemajuan peradaban pada kebenaran dan kebebasan lalu membuat lemah pada banyak struktur eksternal kekuasaan, contohnya pada struktur politik, ekonomi dan kekuasaan pada saat itu kehilangan validitasnya dan kuasa atas individu tidak dapat dipertahankan sebab dianggap tidak memiliki peran yang berarti dan dengan begitu manusia individu hanya dapat patuh pada kekuasaan internal atas dirinya sendiri. Pada kondisi ini telah mengantarkan para eksistensialis kembali pada diri manusia sebagai pusat filsafat yang utuh dan sebagai satu-satunya kekuasaan yang bervaliditas.²³ Eksistensialisme berkembang sebagai suatu gerakan filsafat yang memiliki pengaruh besar dalam bermacam area, tidak hanya sebuah aliran filsafat tetapi juga pada kehidupan dalam bidang lainnya. Para tokoh pendiri filsafat eksistensialis di Jerman seperti Martin Heidegger, Karl Jaspers, di Perancis oleh Gabriel Marcel, Jean Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty, Paul Ricoeur, Albert Camus dan Simone de Beauvoir. Sedangkan di Spanyol oleh Jose Ortega Gasset dan di Amerika oleh seorang terkemuka yaitu Paul Tillich.²⁴

Eksistensi manusia dengan segala pertarungannya adalah titik tumpu pijakan refleksi dan pemikiran filsafat. Didalam filsafat didambakan mampu membantu manusia mengenal dan memahami diri dan eksistensinya, serta

²² Mukhtar Sya'bani Amien, *Eksistensialisme di dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022, hlm. 17.

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64378/1/Mukhtar%20Sya%27bani%20Amien_11160331000037.pdf (diakses 10 Mei 2024 jam 8.46 WIB)

²³ Mukhtar Sya'bani Amien, *Eksistensialisme* hlm. 18.

²⁴ Asep Salahudin, *Filsafat Ilmu: Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 47.

pengalaman pribadi yang mendalam dan akrab, yang sering tak terungkap dalam kata.²⁵

C. Eksistensialisme Menurut Para Filsuf

Eksistensialisme menurut pandangan beberapa filsuf yaitu sebagai berikut:

Martin Heidegger menyebut istilah eksistensi manusia dengan “*in-der-Welt-Sein*”, “*Dasein*”, “*Mitsein*”, dan “*Sorgen*”. Heidegger berpendapat bahwa keberadaan akan dapat dijawab dengan ontologi apabila persoalan ini dihubungkan dengan manusia. Metodenya yaitu metodologi fenomenologis. Jadi, yang penting adalah menemukan arti keberadaan itu. Eksistensialisme sebagai bentuk gaya berfilsafat yang menurut Heidegger pusat utamanya adalah manusia dan cara beradanya di tengah-tengah makhluk lainnya. Heidegger berusaha mengartikan makna keberadaan dan apa artinya manusia untuk berada. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan mendasar dalam lingkup wilayah ontologi (ajaran tentang yang berada).²⁶

Sedangkan Jean Paul Sartre menyebut dengan eksistensi manusia dengan “*pour-soi*” (*for-it-self*).²⁷ Menurut Sartre tentang wacana eksistensialisme ateistik yaitu meliputi subjek kajian yang sangat luas. Sartre dalam kajian eksistensialisme memfokuskan pada dua cara bereksistensi sebagai wacana kebebasan dan tanggung jawab.²⁸ Filsafat Eksistensialisme Sartre dengan konsep kebebasan otonomnya dan ateistiknya tetap mengundang sejumlah respon kritis-konstruktif. Menurut Sartre kebebasan merupakan kebebasan semu. Sebab kebebasan bukanlah termasuk dalam suatu karunia, yang pada akhirnya bukanlah kebebasan. Tetapi yaitu

²⁵ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard* hlm. 19.

²⁶ Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.177-178.

²⁷ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 32.

²⁸ Zaprulkhan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 262.

menemukan titik beban berat yang pada gilirannya akan menjadi sebuah kegagalan.

Menurut Gabriel Marcel, keberadaan manusia karena manusia yang lain. Manusia akan selalu membutuhkan manusia lain, maka akan timbul kesetiaan. Dalam hubungan kesetiaan ini menentukan segalanya, sebab setia ini bagian dari dikau yang Mutlak (Tuhan).²⁹ Pandangan Gabriel Marcel bahwa kesetiaanlah yang menciptakan aku, aku disebabkan adanya partisipasi manusia kepada Tuhan.

Karl Jaspers menyebut istilah eksistensi dengan “*mögliche Existenz*”. Karl Jaspers mengungkapkan pokok persoalan yang paling penting baginya sebagaimana dapat mencangkup “ada atau berada”³⁰ dalam menjelaskan eksistensialisme sendiri. Bawa tujuan dari eksistensialisme yaitu untuk dapat mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri yang utuh. Eksistensialisme Jaspers yaitu ditandai oleh penggunaan semua pengetahuan objektif sehingga membuat manusia sadar pada dirinya sendiri. Pokok pikiran dari Jaspers memiliki dua fokus yaitu eksistensi dan transendensi.³¹ Eksistensialisme menurut Karl Jaspers dalam bahasa mistik disebut jiwa dan Tuhan sedangkan dalam filsafat disebut eksistensi. Eksistensi atau keberadaan manusia memiliki beberapa kemungkinan. Pada kemungkinan yang dimaksud merupakan mungkin ada di dunia ini tapi belum adanya manusia merupakan belum eksistensi. Karena eksistensi merupakan suatu panggilan untuk mengisi karunia kebebasan semua manusia. Pada saat harus memutuskan bagaimana menjadi sosok manusia yang secara abadi. Menurut Jaspers tugas filsafat yaitu menemukan tujuan hidup dan mendapatkan kejelasan tentang hidup mana yang harus dipilih. Keberadaan manusia

²⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat*.....hlm. 147.

³⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat*hlm. 165.

³¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat* hlm. 219.

berakar pada kehidupannya (makna hidup). Artinya bahwa hidup yang sebenarnya, di sisi lain, tidak akan ditemukan tanpa adanya keberadaan.

D. Manusia dalam Pandangan Eksistensialisme

Dalam bahasa Sanskerta kata manusia terambil dari kata *manu* (*mind* dalam bahasa Latin) yaitu pikiran/berpikir. Manusia adalah makhluk berpikir, berakal budi. Pengertian tentang manusia juga disebut sebagai binatang cerdas karena kemampuan berpikirnya dapat melakukan berbagai kegiatan yang berbeda dengan makhluk lain.³²

Dalam bahasa Inggris istilah manusia disebut *man* asal kata dari (*Anglosaxom*) ini berkesinambungan dengan istilah *mens* (latin) memiliki arti yang berakal. Secara general manusia disebut sebagai *homo* berarti orang yang dilahirkan diatas bumi. Menurut KBBI manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain), berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki ilmu sehingga berbeda dengan makhluk lain.

Manusia juga memiliki arti sebagai hewan yang berakal, berakal dengan cara bertanya, bertanya tentang Tuhan, alam, dan manusia sendiri. Manusia sebagai pencari kebenaran dengan cara mencari kebenaran tentang Tuhan, alam, dan manusia. Manusia dalam pandangan filsafat ada tiga teori yaitu: pertama, teori *descendensi* adalah menempatkan manusia sepadan dengan hewan kerena beralaskan mekanis. Kedua, teori *metafisika* adalah teori yang melihat keberadaan sesuatu diluar jasmani. Manusia dipandang dua hal yaitu fisik dan ruh, dalam hal fisik manusia terdapat dari zat yang dapat dilihat oleh panca indera. Sedangkan pada ruh manusia memiliki jiwa yang melingkupi pengetahuan, imajinasi, perasaan yang tidak dapat dilihat oleh panca indera. Ketiga, *psikomatik* adalah manusia dipandang sebagai atas jasad yang menjaga keperluan untuk keberlangsungan hidupnya.

³²M. Quraish Shihab, *Jawabannya adalah Cinta (Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta)*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2009), hlm. 136.

Pandangan Islam terhadap manusia berisi dua unsur utama, yaitu organ jasad dan jiwa (*nafs*). Manusia dalam Al-Qur'an disebutkan oleh empat istilah yaitu *basyar*, *ins*, *insân*, dan *nâs*. Sedangkan manusia secara terminologis ada pada level *basyar*, level *ins*, level *insân*, dan level *nâs*. Pertama, level fisik disebut *basyar* yaitu manusia jasad atau jasmaniah. Kedua, level *ins* dalam bahasa Arab *ins* berarti "jinak", yang mana memiliki arti yaitu beradab, mau diatur, dapat diatur dan dapat patuh pada aturan. Ketiga, level *insân* ini berkaitan pada aspek daya pikirnya. Keempat, *nâs* adalah manusia secara kelompok atau keseluruhan. Pada umumnya menunjukan pada jenis.³³

Bagi Hegel dan Aristoteles serta Immanuel Kant, bependapat bahwa manusia pada hakikatnya pengada yang rasional (*rational being*) yang ingin tahu dan berusaha menggapai kebenaran. Keunggulan manusia di antara semua hewan terletak dalam kesadaran dan kemampuannya untuk menggunakan akal-budi.

Menurut Aristoteles (384-347SM) manusia adalah *animal rasionale* (hewan yang berakal budi), bagian pertama menyebut jenis yang paling dekat (*animal*) dan pada tahap kedua mengemukakan hal yang detail (*rasional*: logis).³⁴ Aristoteles menyebut manusia memiliki fitrah hewan yang berpolitik (*political animal/zoon politicon*). Manusia merupakan hewan yang membentuk masyarakat diatas golongan-golongan. Politikal sifat manusia karena memiliki bahasa, bahasa manusia berbeda dengan bahasa hewan. Manusia memiliki bahasa yang mengandung ide-ide yang memiliki maksud.³⁵

Sedangkan menurut filosof Plato, terdiri tiga bagian pada manusia yaitu akal, kerohanian, dan hasrat. Menurut pandangan Plato akal menjadi

³³ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, (Jakarta Selatan: Noura Books PT Mizan Publika (Anggota IKAPI), 2020), hlm, 23-25.

³⁴ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan*, (Kanisius: Yogyakarta, 2004), hlm. 17

³⁵ William Ernest Hocking, *What is Man* dalam William Pearson Tolley (Ed.), *Preface to Philosophy; A Text Book*, (New York, 1957), hlm. 10-11.

bagian tertinggi dari manusia. Karena akal dapat mematuhi kebenaran mutlak dari dunia yang kekal.³⁶ Bagi Plato, manusia yang baik dikuasai oleh akal budi sedangkan manusia yang buruk dikuasai oleh hasratnya.

Fakhruddin al-Razi berpendapat bahwa manusia memiliki suatu ciri khas. Menurut pandangannya Fakhruddin al-Razi menerangkan bahwa manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, kebajikan, dan budi pekerti serta nafsu.³⁷ Binatang yang hanya memiliki tabiat dan nafsu sedangkan tumbuh-tumbuhan tidak memiliki akal, hikmah, tabiat dan shawat. Dengan dimilikinya akal, hikmah, tabiat dan nafsu pada manusia bahwa adanya sifat kekurangan dan kelebihan. Manusia akan lebih unggul dibanding dengan makhluk lain apabila manusia mampu menaklukkan nafsunya dan dengan akal dan hikmah digunakan untuk mengatur tabiat dan nafsu.³⁸

Pandangan filosof Barat Thomas Hobbes terhadap manusia yaitu manusia sebagai suatu bagian alam bendawi dan tidak melebihinya. Sehingga segala sesuatu yang menggelilinginya terjadi pada manusia mampu diterangkan, seperti pada kejadian-kejadian alamiah dengan cara mekanis. Manusia dikatakan hidup apabila masih bekerja jantungnya dan masih mengalir darahnya dikarenakan dampak mekanis dari keadaan cuaca. Adanya gerak pada anggota-anggota tubuh menandakan manusia sebagai makhluk hidup.³⁹

Eksistensi merupakan hakikat manusia. Ada tiga aspek menyeluruh dalam pemahaman terhadap eksistensi yaitu: (1) manusia pada keberadaan

³⁶Neil Turnbull, *Bengkel Ilmu Filsafat*, terj. Alfatih Geusan Pananung A, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 69.

³⁷ Fakhuddin al-Razi, *Kitab al-Nafs wa al-Ruh wa Syarh Quwahuma*, (Islamabad: T.P, 1968), hlm. 3-4.

³⁸Kholili Hasib, *Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Fisafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Pasuruan: Jurnal Pemikiran Islam Tasfiyah Vol. 3 No. 1, 2019), hlm. 38.

³⁹ Yahya S. Pradja, *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme hingga Sekularisme*, (Bandung: Alva Gracia, 1987), hlm. 21.

jasmani tersusun dari bahan material. (2) dalam tampilan individu jasmani keberadaan manusia tampak sebagai wujud atau makhluk hidup yang menyatu. (3) ciri kehidupan manusia mentransendensi dan meneguhkan diri sebagai eksisten.⁴⁰

Eksistensialisme sebagai hasil dari pemikiran Kierkegaard, dimana Kierkegaard menentang adanya materialisme dan idealisme. Menurut Kierkegaard pandangannya tentang manusia memiliki ciri ‘pribadi’ bahwa manusia mengerti, berkehendak, dan berangan bebas, serta memiliki paham karakter dan bertujuan membangun kebudayaan sendiri.⁴¹ Eksistensialisme mengutamakan agar setiap manusia sebagai individu untuk menjadi dirinya sendiri. Manusia dapat dikatakan sebagai individu yang telah menjadi dirinya sendiri apabila telah memiliki tiga standar berikut ini yaitu: pertama, menyadari kebebasan dan juga dapat mempertanggung jawabkan, menepatkan diri sebagai pemeran utama, dan selalu berangkat dari dalam dirinya sendiri.

Manusia harus berawal dari kesadaran diri dan kebebasan dalam menentukan siapa dirinya dan akan menjadi apa dirinya. Sebagai individu yang menjadi diri sendiri merupakan suatu kebebasan yang mendahului gambaran tentang dunia dan manusia. Yang menurut Vincent Martin menganggap suatu keinginan yang menuntun semua aktivitas manusia lain ditempatkan dalam posisi inferior sebab dalam diri manusia ada gerakan dari yang objektif mengarah pada hal subjektif atau gerakan dari luar manusia mengarah dunia dalam manusia.⁴²

⁴⁰ Mustofa Anshori Lidinillah, *Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Tasawuf*, (Jurna Filsafat: Jilid 33 Nomor 1, April 2003), hlm. 56.

⁴¹ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemoogi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hlm. 80.

⁴² Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard* hlm. 65-69.

BAB III

EKSISTENSI MANUSIA MENURUT SOREN KIERKEGAARD DAN MUHAMMAD IQBAL

A. Soren Kierkegaard

1. Biografi dan Karya-karya

Soren Aabye Kierkegaard lahir di Kopenhagen, Denmark pada tahun 1813, anak bungsu dari tujuh bersaudara.⁴³ Ayahnya bernama Michael Pendersen Kierkegaard, yang sangat berperan besar dalam perkembangan diri Kierkegaard. Pada usia empat puluh tahun ayah Kierkegaard memutuskan untuk berhenti bekerja agar dapat memfokuskan perhatiannya pada kegiatan keagamaan dan untuk mendidik anak-anaknya. Ayahnya banyak memiliki peran terhadap Kierkegaard dengan membimbingnya, juga membantunya dalam mengembangkan imajinasinya. Meskipun masa kecil Kierkegaard terisolasi dan tidak bahagia, dikaburkan oleh semangat keagamaan ayahnya.⁴⁴ Ibu Kierkegaard bernama Anne Sorendanter Lund. Kierkegaard mendeskripsikan dalam sudut pandangnya di *My Life as an Author*, tentang pendidikan agama yang dijalannya cukup keras dan kuno.

*“Sebagai seorang anak, saya dididik dengan keras dan ketat dalam ajaran Kristen, atau dapat dikatakan saya dididik secara gila-gilaan. Seorang anak yang dididik layaknya seorang tua melakonis. Menggerikan! Tak mengherankan bila kemudian ada masanya ketika ajaran Kristen bagi saya tampak bagi kekejaman yang tidak manusiawi.”*⁴⁵

Kierkegaard menempuh pendidikan di *School of Civic Virtue*.⁴⁶ Di sekolah Kierkegaard yang fisiknya lemah dan kelihatan yang paling aneh sebab dengan cara berpakaianya yang unik. Ayahnya menyuruh Kierkegaard

⁴³ Peter Vardy, *Kierkegaard*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 14.

⁴⁴ Soren Kierkegaard, *Either/Or, A Fragment of Life*, Edited oleh Victor Eremita, terj. Alastair Hannay, hlm. 1.

⁴⁵ Peter Vardy, *Kierkegaard*..... hlm. 15.

⁴⁶ Soren Kierkegaard, *Either/Or*..... hlm. 1.

untuk memakai rok dan sepatu sehingga ia dijuluki sebagai “anggota koor” oleh teman-temannya. Dan Kierkegaard juga dijuluki dengan “Kierkegaard Kaos Kaki” karena dulu ayahnya pernah bekerja sebagai membuat kaos kaki.

Kierkegaard menjalani wajib militer di *Royal Guard* hanya selama tiga hari sebab ada alasan kesehatan. Saat usia tujuh belas tahun Kierkegaard masuk kuliah pada tahun 1830 di Universitas *Copenhagen*, dimana dia membaca teologi tetapi juga mempelajari seni liberal dan sains. Di tahun pertama kuliah Soren sangat berusaha keras dengan berbagai ide dan banyak membaca. Di universitas Kierkegaard juga mempelajari filsafat Hegel. Kierkegaard menjadi sangat terkenal sebab pemikirannya yang tajam dan kemampuan intelektual dan kultural yang dominan di Uniersitas *Copenhagen*.

Pada tahun 1833, Kierkegaard menjadi *Journalis* di usia dua puluh tahun yang membuatnya memunculkan karya-karya terbaik. Dimana tema-tema bacaannya yang luas, juga kontras dengan pendidikan keagamaan yang konvensional dan ortodoks yang Kierkegaard dapatkan di rumah. Secara keseluruhan Kierkegaard menghabiskan tujuh tahun sebagai mahasiswa, mendapatkan reputasi baik karena kecerdasan akademisnya maupun kehidupan sosialnya yang mewah. Menjelang akhir karir universitasnya, dia memulai mengkritik agama Kristen yang dianut oleh ayahnya dan mencari nilai-nilai baru. Pada tahun 1840 Kierkegaard di universitanya mendapat gelar pada bidang teologi. Kierkegaard memutuskan bertunangan dengan Regina Olsen di tahun 1841 dan mengabadikannya pada tulisannya.⁴⁷

Pada abad ke dua puluh Kierkegaard dikenal sebagai bapak eksistensialisme, ia banyak menghasilkan sejumlah karya. Selama sepuluh tahun berikutnya Kierkegaard menghasilkan banyak sekali wacana dan tidak kurang dari dua belas esai filosofis utama, banyak diantaranya ditulis dengan nama *noms de plume*. Yang terkenal adalah *Either/Or* (1843), *Fear and*

⁴⁷ Soren Kierkegaard, *Either/Or*..... hlm. 1.

Trembling (1843), *Philosophical Fragments* (1844), *The Concept of Anxiety* (1844), *Stages on Life's Way* (1845), *Concluding Unscientific Postscript* (1846), dan *The Sickness unto Death* (1849).⁴⁸

Di akhir hidupnya, Kierkegaard telah menjadi objek cemoohan dan cemoohan publik, sebagian karena perseteruan berkelanjutan yang ia provokasi pada tahun 1846 dengan mingguan satir Denmark, Corsair, sebagian karena serangannya berulang kali terhadap Gereja Negara Denmark. Hanya sedikit orang yang berduka atas kematiannya pada bulan November 1855. Namun pada abad ke dua puluh, karyanya mendapat pengakuan yang semakin besar dan ia telah berbuat banyak untuk menginspirasi teologi Protestan modern dan eksistensialisme. Kierkegaard menjadi terkenal sebagai bapak eksistensialisme. Saat ini Kierkegaard semakin menarik perhatian para filsuf dan penulis di dalam dan di luar tradisi postmodern.

2. Eksistensialisme Menurut Soren Kierkegaard

Pandangan Kierkegaard bahwa setiap individu pada dasarnya harus mempunyai keikutsertaan dan komitmen tertentu pada setiap peristiwa yang dialami dan dilihatnya, sehingga tidak hanya berperan sebagai seorang pengamat obyektif, tetapi juga sebagai seorang aktor yang berperan aktif dalam setiap apa yang dialami dan dilihatnya itu.⁴⁹ Bagi Soren “pikiran” dan ada merupakan dua hal yang berbeda. Pandangannya, “ada” mendahului “pikiran”, manusia ada dahulu dan lalu berpikir, manusia dapat sekaligus berpikir dan ada tetapi manusia tetap ada meskipun tidak berpikir (eksistensi mendahului esensi).

Kierkegaard dalam bukunya *Either/Or* mengungkapkan bahwa kebanyakan orang berpikir bahwa mereka melakukan hal yang sama ketika, setelah melakukan yang satu atau yang lain, mereka menggabungkan atau

⁴⁸ Soren Kierkegaard, *Either/Or*..... hlm. 1.

⁴⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 130.

menengahi hal-hal yang berlawanan. Namun ini adalah kesalahanpahaman, sebab keabadian sejati tidak terletak dibelakang salah satu dari hal tersebut, melainkan di depannya. Jadi keabadian mereka juga akan berada dalam rangkaian momen yang menyakitkan, sebab mereka akan memiliki penyesalan ganda untuk terus hidup. Kebijaksanaan praktis saya mudah dipahami, karena saya hanya mempunyai satu prinsip yang bahkan bukan merupakan titik tolak saya. Kita harus membedakan antara yang berurutan dialektika dalam salah satu/atau dan dialektika abadi. Dengan mengatakan bahwa saya tidak memulai dari prinsip saya, kebalikan dari ini bukanlah memulai dari prinsip saya, hanya ekspresi negatif dari prinsip saya, ekspresi dari pemahaman bahwa prinsip tersebut bertentangan dengan permulaan atau tidak memulai dari situ. Jadi menurut Kierkegaard, apabila saya tidak memulai dari prinsip saya, sebab jika saya melakukannya, saya akan menyesalinya. Jika saya tidak memulainya, saya juga akan menyesalinya.

Dalam bukunya *Either/Or* Kierkegaard memberikan ada tiga tahap: tahap estetis (*the aesthetic stage*), tahap etis (*the ethical stage*), tahap keagamaan (*the religious stage*). Secara konkret, dalam kaitannya dengan kategori keberadaan, sebagai kesenangan-kebinasaan, aksi, aksi-kemenangan, menderita. Pada tahapan etika dan keagamaan pada dasarnya berkaitan.⁵⁰

Menurut Kierkegaard eksistensi manusia bukan suatu “ada” yang statis tetapi suatu “menjadi” yaitu perpindahan dari “kemungkinan” kepada “kenyataan”. Adanya perpindahan ini adalah suatu yang bebas, sebab pilihan manusia. Jadi eksistensi manusia merupakan suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan.⁵¹ Eksistensi manusia menurut Kierkegaard terbagi menjadi tiga tahapan: estetis, etis, religius yang memiliki ciri khas sebagai berikut:

Pertama, eksistensi estetik dalam *Victoria Eremita* (nama samaran Kierkegaard dalam buku “*Either/Or*”). Ketika orang hidup hanya mengikuti

⁵⁰ Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, (1846), hlm. 246.

⁵¹ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat 2*, (Yogyakarta: Kanisius 1992), hlm. 124.

hasratnya. Apabila ketika ia menunda pemuasan hasratnya demi kepuasan yang lebih besar di masa depan, prinsip segera dan pemenuhan hasrat otomatislah yang mengatur hidupnya. Setelah itu kategori yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*) masuk ke dalam pertimbangan hidupnya. Bahwa ketika orang bertindak tertentu, maka ia tidak memikirkan apakah tindakan itu baik atau jahat dan kemudian menilai apakah itu boleh dilakukan. Maka orang itu mulai memilih: “bahwa orang yang memilih yang baik dan yang buruk (artinya, berada dalam tahap etis) akhirnya memilih yang baik tentu saja benar, akan tetapi hal ini baru jelas sesudahnya. Karena yang estetis bukanlah yang jahat (*the evil*) mengecualikan netralitas dan itulah sebab mengapa saya menegaskan bahwa etislah yang membentuk suatu pilihan.⁵² Bahwa Kierkegaard menggunakan kata ‘estetis’ untuk merujuk mirip yang terkandung dalam kata aslinya dalam bahasa Yunani yaitu *aesthesia* memiliki arti sensasi dan terutama perasaan. Apa yang ia inginkan itulah yang akan ia lakukan. Tidak ada prinsip moral dan pertimbangan nilai baik atau buruk, yang ada adalah kepuasan (*satisfaction*) dan ketidakpuasan (*dissatisfaction*), rasa terpenuhi (*fulfillment*) dan frustrasi, nikmat dan sakit, senang dan susah, ekstasi dan putus asa.

Pada eksistensi estetik tingkat ini menempatkan perhatian manusia tertuju pada segala sesuatu yang berada di luar diri dan hidupnya di dalam masyarakat dengan segala yang dimiliki dunia dan masyarakat. Terpenuhinya kenikmatan jasmaniah dan rohaniah. Tahap estetik ini orientasi hidup manusia semuanya diarahkan untuk mendapat kesenangan. Manusia dikuasai oleh naluri seksual (*libido*), oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik dan bertindak sesuai suasana hati (*mood*). Manusia estetik hidup untuk kesenangan dirinya sendiri dan kepentingan pribadi.⁵³ Meskipun demikian bisa dikatakan

⁵²Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard* hlm. 95.

⁵³ Dr. Raja Oloan Tumanggor, Carolus Sudaryanto, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, (PT Kanisius: Yogyakarta, 2017), hlm. 295.

batinya kosong sebab menghindari diri dari keputusan-keputusan yang menentukan. Keinginan-keinginan yang dinikmati semuanya hanya ada pada pengalaman nafsu dan emosi. Sebab hal ini akan sampai kesadaran bahwa keadaan tersebut adanya terbatas sehingga akan sampai pada keputusasaan. Kenyataan ini bentuk eksistensi manusia tidak akan menemukan sesuatu yang bisa meniadakan keputusasaan. Dengan begitu manusia harus dapat memilih untuk keluar dari keputusasaannya. Manusia yang selalu berkaitan dengan pilihan yang berupa persoalan baik dan buruk juga sekaligus dapat menepatkan diri di antara pilihan-pilihan tersebut. Sifat yang hakiki pada tingkat eksistensi estetik ini yakni tidak adanya ukuran-ukuran moral umum yang ditetapkan, juga kesadaran dan kepercayaan akan nilai-nilai keagamaan.

Kedua, eksistensi etik pada Judge William (wakil yang etis dalam buku “*Either/Or*”) pada dua surat panjangnya kepada A menulis, “Saya hanya ingin Anda pada titik di mana pilihan ini (antara baik dan buruk). Berarti bagi Anda alih-alih memberikan pilihan antara baik dan buruk, *Either/Or* saya menawarkan pilihan yang memungkinkan orang memilih yang baik dan yang buruk atau menghapusnya. Pertanyaannya adalah dalam kualifikasi apakah orang akan melihat seluruh eksistensinya dalam menghidupinya secara pribadi.⁵⁴

Eksistensi etik tingkat ini perhatian manusia tertuju benar-benar kepada batinnya. Dengan hidup dalam hal-hal yang kongkrit adanya, sikap manusia sudah mengarah pada segi kehidupan batiniah. Menurut Kierkegaard perpindahan dari tingkat estetik ke tingkat etik dideskripsikan sebagai orang yang meninggalkan nafsu sementara dan masuk ke segala bentuk kewajiban. Manusia dalam hidupnya telah menyadari dan menghayati akan adanya batas-batas nilai yang bersifat umum. Sebab itu, manusia secara terus-menerus dihadapkan pada pilihan-pilihan. Pilihan manusia yang pertama dan harus

⁵⁴ Soren Aabye Kierkegaard, *Either/Or*, vol. 2, terj. Walter Lowrie, revisi oleh Howard A. Johnson, Princeton, (NJ: Princeton University Press, 1972), hlm. 172.

diputuskan yang berhubungan dengan persoalan baik dan buruk. Lalu dalam waktu yang bersamaan pula harus mampu menempatkan diri di antara kedua pilihan tersebut. Dengan bersikap dan berbuat terhadap keadaan tersebut maka keputusannya itu menjadi bermakna. Maka sebaliknya jika tanpa adanya pendirian yang tegas mengenai pilihan tersebut, manusia tidak menjalani suatu bentuk eksistensi yang berarti atau bermakna. Sebab dalam hal ini manusia bebas untuk memilih dan membuat keputusan. Artinya bahwa manusia dapat mempertanggung jawabkan dirinya. Dengan kesediaan bertanggung jawab ini kebebasannya untuk memilih dan memutuskan menjadi bermakna pula.

Dalam hidup dan kehidupannya seorang harus terlebih dahulu dapat menetapkan bagi dirinya sendiri, yaitu siapa, apa, dan lalu bertindak sesuai dengan pilihannya sebagai suatu keputusan baginya. Oleh sebab itu, semua tindakannya tersebut didukung oleh suatu sikap etis yang tidak melepaskan tindakan-tindakannya tersebut dari tanggung jawab. Pada tingkat ini manusia sudah menyadari akan adanya suatu pertimbangan-pertimbangan etis dan menghayati kesadaran moral.

Dalam buku Kierkegaard, bahwa masih harus ditunjukkan seperti apa kehidupan jika dipandang secara etis. Anda mengakui bahwa etika itu penting, Anda mengatakan bahwa terhormat bagi seseorang untuk hidup demi kewajibannya, bahwa itu terpuji dan bahkan Anda membiarkan beberapa sindiran mengenai kebenaran dan kebenarannya. Sebaliknya, Anda sendiri tidak berkeinginan untuk mulai menerapkan etika, hal itu akan menghilangkan makna kehidupan dan terutama keindahannya. Etika adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan estetika, dan begitu estetika muncul, estetika akan menghancurkan estetika. Keputusasaan seseorang yang belum merasakannya selama ini adalah penipuan dan dia tidak memilih dirinya secara etis. Tapi bukan itu yang terjadi, dan oleh karena itu, pada saat berikutnya, keputusasaan terbukti bukan sebuah terobosan melainkan sebuah metamorfosis. Semuanya kembali, tapi berubah rupa. Jadi, hanya ketika kehidupan dianggap secara etis

barulah kehidupan itu diperoleh keindahan, kebenaran, makna, substansi, hanya ketika seseorang hidup secara etis barulah hidupnya memperoleh keindahan, kebenaran, makna, keamanan dan hanya dalam pandangan etis tentang kehidupan, keraguan yang ditujukan pada diri sendiri atau orang lain mengenai makna hidup dapat dikesampingkan. Keraguan apa pun hanya dapat diredukan dengan satu hal yang sama, karena pada dasarnya keduanya adalah keraguan yang sama. Karena keraguan autopatik bukanlah manifestasi dari egoisme, melainkan suatu persyaratan cinta diri yang mengutamakan kepentingan diri sendiri seperti halnya kepentingan orang lain.

Menurut Kierkegaard, bahwa jika bukan karena seorang ahli estetika adalah seorang yang egois, dan semua kebaikan yang bisa dibayangkan jatuh ke tangannya, dia akan berkata, 'Kebahagiaanku adalah karena sesuatu yang tidak dapat diberikan kepada orang lain dengan cara yang sama. Dan apabila sesuatu yang tidak dapat diperoleh orang lain dengan usahanya sendiri.' Dia pasti merasa cemas, kalau-kalau ada yang bertanya kepadanya apa yang dia cari kebahagiaan, karena dia sebenarnya akan mencapainya agar semua orang merasa bahwa mereka tidak bisa. Jika orang seperti itu mempunyai simpati, dia tidak akan membiarkan dirinya beristirahat sampai dia menemukan titik yang lebih tinggi dalam hidupnya pertanyaan apakah seseorang tidak boleh membayangkan sebuah dunia di mana kita tidak perlu bekerja untuk hidup adalah pertanyaan yang sia-sia, sebab ini bukan menyangkut kenyataan yang ada, melainkan sebuah fiksi. Namun, menanyakan hal ini selalu merupakan upaya untuk meremehkan pandangan etis. Karena jika kesempurnaan dalam hidup tidak memerlukan kerja, maka kehidupan yang paling sempurna adalah kehidupan seseorang yang tidak harus bekerja.

Dengan demikian, hanya dengan melekatkan pada kata 'kewajiban' makna suatu kebutuhan yang menyediakan maka seseorang dapat mengatakan bahwa bekerja adalah suatu kewajiban. Maka tugas akan terjadi tidak mengungkapkan apa yang bersifat universal tetapi apa yang bersifat umum,

dan di sini kewajiban tidak mengungkapkan kesempurnaan. Oleh karena itu saya akan menjawab dengan cukup tepat bahwa hal ini harus dianggap sebagai ketidak sempurnaan dalam eksistensi bahwa manusia tidak perlu bekerja. Semakin rendah taraf kehidupan manusia, semakin tidak tampak kebutuhan akan pekerjaan; semakin tinggi, semakin jelas jadinya. Kewajiban bekerja untuk hidup mengungkapkan hal yang bersifat universal dan juga mengungkapkan hal yang universal karena hal tersebut mengungkapkan kebebasan. Justru melalui kerja manusia membebaskan dirinya, melalui kerja ia menjadi penguasa alam, melalui kerja ia menunjukkan dirinya lebih tinggi dari alam. Perjuangan [Apa] yang bisa lebih bersifat formatif dibandingkan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, saya tidak akan terlalu memaksakan hak-hak saya dan menantang Anda untuk menjelaskan secara estetika di mana Anda menangani masalah ini. Saya hanya menyerahkan kepada Anda untuk mempertimbangkan apakah dalam perjuangan ini hidup kehilangan maknanya keindahan jika seseorang tidak menghendakinya, atau apakah ia tidak memperoleh keindahan yang lebih tinggi. Menyangkal adanya perjuangan seperti itu adalah sebuah kegilaan; melupakannya karena hal itu berlalu begitu saja adalah kesembronoan, dan karena seseorang berpura-pura memandang kehidupan, tidak berperasaan, atau pengecut.

Ketiga, eksistensi religius, saat manusia menyadari dan menghayati dengan kesadaran moralnya maka akan dihadapkan pada kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan serta dosanya. Yang religius membebaskan individu dia dari kesombongan palsu.⁵⁵ Ekspresi yang menentukan dari kesedihan eksistensial adalah rasa bersalah yaitu penyelidikan berjalan mundur, bukan maju yang abadi ingatan akan rasa bersalah adalah ekspresi tertinggi dari hubungan kesadaran bersalah menuju kebahagiaan abadi lebih rendah ekspresi kesadaran bersalah dan sesuai bentuk

⁵⁵ Soren Aabye Kierkegaard, *Either/Or*..... hlm. 172.

penebusan-penebusan dosa yang dilakukan sendiri humor itu religiusitas dari batin yang tersembunyi.⁵⁶ Untuk mengatasi kesulitan pada tingkat eksistensi etik, manusia harus menerangi dirinya pada taraf eksistensi religius. Pada tingkat eksistensi religius maka manusia harus melakukan dengan kesadaran akan keimanan. Bentuk eksistensi religius dapat memberikan suatu sikap dan perilaku manusia yang hakiki dalam menghadapi yang abadi. Menurut Kierkegaard manusia dapat dijadikan contoh sebagai yang mampu mencapai tingkatan religius adalah Abraham. Dalam isi buku “*Fear and Trembling*”, Kierkegaard menulis “*Abraham was the greatest of all, great by that power whose strength is powerlessness, great by that wisdom whose secret is foolishness, great by that hope whose form is madness, great by the love that is hatred to oneself.*”⁵⁷

Segala bentuk keputusan berada di tangan Allah. Allah menyatakan diri dalam kesadaran manusia. Untuk mencapai pada tingkat eksistensi religius maka manusia harus dapat terus-menerus dan berulang-ulang agar terus berkesinambungan serta berkelanjutan. Manusia tidak lagi mempersoalkan kebenaran objektif karena pada eksistensi religius manusia tidak lagi mendambakan lagi pengertian dan kesaksian dari sesama manusia. Kebenaran yang dihadapi manusia adalah kebenaran yang Mutlak atau kebenaran hakiki. Pada eksistensi religius manusia menghayati pertemuannya dengan Allah sebagai suatu dialog yang sejati. Kepercayaan kepada Allah merupakan suatu bentuk tindakan transendental yang dimungkinkan oleh Allah sebab Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepada-Nya. Oleh sebab itu untuk jalan menuju kepada Allah tidak dapat ditempuh melalui logika yang abstrak, akan tetapi harus melalui suatu bentuk yang didasarkan pada penghayatan subjektif.

⁵⁶ Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*..... hlm. 420.

⁵⁷ Soren Aabye Kierkegaard, *Fear and Trembling*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton, (NJ: Princeton University Press, 1983), hlm. 16-17.

Kedekatan manusia dengan Allah merupakan suatu penghayatan yang eksistensial sebab Allah sebagai kebenaran yang dihayati adalah subjektif. Adanya Allah merupakan suatu kepercayaan dan kepercayaan kepada Allah tidak dapat melalui pengobjektifan. Oleh demikian, pada eksistensi religius ini manusia tampil dengan kesejatiannya sebagai pribadi yang tunggal terhadap Allah.

B. Muhammad Iqbal

1. Biografi dan Karya-karya

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, India pada tanggal 22 Februari 1873. Dengan latar belakang keluarga Brahmana Kasmir yang telah memeluk agama Islam tiga abad sebelumnya.⁵⁸ Kakeknya bernama Muhammad Rafiq yang merupakan sufi masyhur. Sedangkan ayahnya seorang Muslim yang taat dalam kehidupan sufi, bernama Muhammad Noer.⁵⁹ Sebelum kelahiran Iqbal, ayahnya bermimpi melihat burung dara putih cemerlang sedang terbang kemudian jatuh dan tinggal dikamarnya. Arti mimpi ini bahwa akan mendapatkan anak yang masyhur dan membawa kebahagiaan.⁶⁰ Ibu Iqbal bernama Iman Bibi, orang tuanya menanamkan Islam dengan sangat kuat. Ibunya memiliki peran yang besar dalam menanamkan kesadaran mendalam terhadap iman dan ihsan juga dalam pengetahuan dasar al-Quran. Dalam buku *Bang-i-Dara* Iqbal menuliskan sajak mengenai ibunya sebagai berikut:

*Dengan asuhanmu
Kugapai bintang-bintang
Rumahmu
Kebanggaan moyang
Hidupmu
Lempeng keemasan dalam buku alam semesta*

⁵⁸ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 23.

⁵⁹ Iqbal, *Pembangun Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hlm. 13.

⁶⁰ Abdul Wahhab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm.

Dan panutan dalam agama dan dunia⁶¹

Iqbal merupakan seorang penyair nasional Pakistan juga seorang ahli hukum, filsuf, esais, serta seorang pemikir pada zaman ini yang jangkauan pengaruh pemikirannya yang begitu luas. Seorang tokoh yang memiliki beragam keistimewaan dalam berbagai bidang. Seorang penulis dalam berbagai bahasa Inggris, Persia, dan Urdu. Iqbal juga sebagai pengajar kesusasteraan dan filsafat Inggris di India dan sastra Arab di Inggris.⁶²

Masa pendidikan Iqbal di *maktab* (Surau) merupakan awal pertumbuhan pendidikannya dalam menuntut ilmu al-Qur'an. Nantinya dalam pemikiran Iqbal banyak yang menjadi rujukan yaitu pada pendidikannya dalam menghafal al-Qur'an. Selama di Sialkot Iqbal dimasukkan ke *Scotch Mission College*, disana Iqbal bertemu guru yang merupakan kawan dari ayahnya yang bernama Maulana Mir Hasan yaitu seorang ulama besar ahli bahasa Persia dan Arab. Gurunya ini memiliki pengaruh besar dalam kepribadian dan yang membimbing semangat keagamaan untuk Iqbal. Sehingga Iqbal semakin mampu mengembangkan bakatnya dalam syair. Iqbal mengajukan syarat pada saat diberi gelar Sir oleh penguasa Inggris, dengan memberikan gelar *Syams al-Ulama* pada gurunya. Iqbal menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1895 di Scotch Mission Colege. Lalu melanjutkan pendidikannya ke Government College di Lahore hingga pada tahun 1905. Di lembaga Lahore ini merupakan salah satu lembaga pendidikan terbaik yang menjadi pusat kebudayaan, seni dan pengetahuan. Disini Muhammad Iqbal menekuni bidang filsafat dan sastra. Saat sudah menyelesaikan gelar B.A dan meneruskan program M.A. Pada kuliah filsafat Islam disana Iqbal bertemu dengan Sir Thomas Arnold yang merupakan seorang orientalis Inggris. Sir

⁶¹ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), hlm. 271.

⁶² Muhammad Iqbal, *Javid Namah (Kitab Keabadian) Muhammad Iqbal: Pengembalaan Ruhani ke Langit*, Penerjemah Mohamad Sadikin, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021), hlm. 13.

Thomas Arnold yang memberikan dukungan dan dorongan semangat untuk Iqbal melanjutkan studinya ke Eropa.⁶³ Di Lahore, Iqbal dikenal menjadi seorang penyair dan pengajar yang berbakat.

Iqbal melanjutkan pendidikannya pada tahun 1905 di Universitas Cambridge, disana Iqbal bertemu dengan seorang spesialis pada bidang sufi bernama R.A. Nicholson dan John M. E. Mac Taggart seorang Nei Hegelian. Iqbal belajar filsafat dengan John M. E. Mc Taggart dan memperoleh gelar di bidang filsafat moral. Setelah itu Iqbal melanjutkan pendidikannya ke Heidelberg dan Munich, Iqbal masuk ke Universitas Munich. Disini Iqbal menyelesaikan disertasinya yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia*. Disetasinya ini dipersembahkan Iqbal pada Sir Thomas Arnold.⁶⁴ Yang pada itu Sir Thomas Arnold mengajar sebagai guru besar bahasa Arab di Universitas London.

Kembalinya Iqbal ke London ia masuk di *School of Political Sciences*⁶⁵, disini Iqbal mempelajari hukum dan dapat lulus dengan gelar advokat. Saat di Eropa dengan semangat dan kehausan ilmu Iqbal, sering melakukan diskusi-diskusi, perbincangan-perbincangan tentang filsafat dan ilmu sastra. Pada saat itu Iqbal sangat menyenangi ajaran Ibn al-‘Arabi tentang panteisme. Ini dilatar belakangi oleh kehidupan keluarganya yang disiplin pada tradisi tasawuf sehingga membuat Iqbal pada kesukaan tasawuf. Pada saat selanjutnya Iqbal merekontruksi konsep-konsep baru dan menentang konsep panteisme.

Dalam bidang pendidikannya Iqbal banyak mendapat gelar seperti ketika di *Government College* mendapat dua gelar tertinggi B.A (*Bachelor of Arts*) dan M.A (*Master of Art*). Di Eropa selama tiga tahun Iqbal mendapat tiga gelar formal B.A. (*Bachelor of Arts*) dibidang seni, advokat, dan Doktor

⁶³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Amuzz, 2006), hlm. 281.

⁶⁴ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (cet. Ke-4), (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 182.

⁶⁵ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* hlm. 118.

dibidang filsafat. Dalam kariernya Iqbal dibagi dalam dua bagian yaitu praktisi dan penyair. Saat di *Scotish Mission* Iqbal sudah mulai menyukai pensyairan.⁶⁶ Sedangkan dalam bidang praktisi Iqbal bergerak dalam bidang advokasi, politik dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan Iqbal di Eropa selama tiga bulan pernah menggantikan Sir Thomas sebagai guru besar mengajar bahasa Arab di London University. Selain sebagai dosen Iqbal juga sebagai advokat, Iqbal menekuninya hingga tahun 1934 sampai empat tahun menjelang kematiannya.

Tahun 1926-1930 Iqbal ikut terlibat dalam bidang politik, Iqbal menjadi anggota Dewan Legislatif di Punjab. Pada tahun 1930 Iqbal menduduki jabatan presiden dalam dewan tersebut dan juga di *Allahabat* sebagai presiden Liga Muslim. Dalam konfrensi Meja Bundar kedua pada September hingga Desember 1931 Iqbal mewakili komite minoritas Muslim India. Iqbal juga memimpin konfensi seluruh Muslim di Lahore India pada 21 Maret 1932. Konfensi meja bundar ketiga di London pada November 1932 Iqbal juga menghadirinya. Iqbal juga terpilih sebagai Presiden Komite Kasmir pada 23 Agustus 1933. Di bawah pimpinan Ali Jinnah pada 15 Agustus 1947, Iqbal menjadi inspirator untuk terciptanya Negara Islam.⁶⁷

Dalam kepenyairan Iqbal mengirim naskah kepada seorang penyair terkenal bernama *Dagh* dalam bahasa *Urdu*. Menurut *Dagh* syair Iqbal sudah baik sehingga tidak perlu dikoreksi lagi. Beberapa sajak Inggris karangan Emerson yang diterjemahkan oleh Iqbal seperti *The Mountain and Squarel*, *The Bird' Complaint* dan *The Spider and the Web*.

Pada 19 April 1938 Iqbal mengembuskan nafas terakhirnya ditemani Raja Hasan pada saat mengunjunginya, sajak terakhir yang ditulisnya yaitu sebagai berikut:

Melodi perpisahan kau menggema kembali atau tidak

⁶⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*..... hlm. 282.

⁶⁷ H. A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 331.

*Angin Hijaz kau berhembus kembali atau tidak
Saat-saat hidupku berakhir
Entah pujangga lain kau kembali atau tidak
Selanjutnya:
Kukatakan kepadamu ciri seorang mukmin
Biar maut datang akan mereka senyum di bibir*
(Muhammad Iqbal)

Sajak dan syairnya merupakan medium dari pemikirannya dalam filsafat, politik dan hukum. Karya-karya Muhammad Iqbal mulai dari prosa hingga puisi yaitu sebagai berikut:

Karya Prosa diantaranya:⁶⁸

- 1) Tesis Iqbal saat ia meraih gelar doctornya di Munich Jerman, berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* (artikel kontribusi untuk buku *The History of Muslim Philosophy*).
- 2) Buku Iqbal yang sepulangnya dari Eropa berjudul *Stray Reflections, A Note-Book of* merupakan komplikasi penting bagi Iqbal.
- 3) *Tarikh-i Tasawwuf*

Karya Puisi

- 1) *Asrar-i Khudi*, ini merupakan buku pertama Iqbal tentang filsafat agama dalam bentuk puisi.
- 2) *Bal-I Jibril*
- 3) *Rumuz-I Bekhudi*, terbit pada tahun 1918 yang merupakan tulisan filosofis Iqbal yang kedua. Pokok utama pemikirannya yaitu tentang hubungan antar pribadi, masyarakat dan sesama manusia. Karya ini juga sebagai penuntasan dari pemikiran Iqbal di karya *Asra-I Khudi*.
- 4) *Javid Namah*, yaitu karya terbaik dari Iqbal yang berisi puisi *matsnawi* yang religious-filosofis. Puisi ini merupakan pengembalaan kerohanian

⁶⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, penerjemah Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021), hlm. 263-264.

Iqbal sebagai seorang sufi dengan berbagi butiran makna yang dalam untuk para generasi muda.

- 5) *Payam-i-Masyriq*, karya ini berisi nasihat dari Timur yang didalamnya tentang kebenaran terhadap agama, moral, dan bangsa. Yang dapat digunakan untuk keperluan pendidikan, spiritual, pribadi, dan bangsa.
- 6) *Rumuz-i-Bekhudi*, merupakan tulisan untuk penyempurna dari pemikiran *Asrar-i-Khudi*, yang diterbitkan pada tahun 1918. Yang didalamnya berisi tentang hubungan antar pribadi, masyarakat, dan umat manusia.
- 7) *Zubur-i-'Ajam*, yang berisi tentang untuk bersemangat dunia modern kepada generasi muda dan masyarakat Timur.
- 8) *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, ini merupakan kumpulan dari serangkaian kuliah dan ceramahnya, Iqbal menyampaikan tentang tanggung jawabnya dalam dasar-dasar intelektual filsafat Islam yang sesuai dan spiritual abad modern.

Sebagai tokoh Muslim pembaharu Muhammad Iqbal telah merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam yang dapat menjadi sebuah bekal bagi individu Muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang materialistik dan tradisi Timur yang fernalistik. Seorang tokoh pemikir dan penyair Muhammad Iqbal banyak dipengaruhi oleh filsuf Barat sehingga dapat memadukan pemikiran Timur dan Barat dengan sangat mengagumkan. Dari filosof Barat Iqbal banyak dipengaruhi oleh Bergson, Thomas Aquinas, Nietzsche, Hegel, Whitehead, Berkeley, dan filosof lainnya. Apabila diterapkan pemikiran-pemikiran konsep filosofi Muhammad Iqbal akan memiliki implikasi kemanusiaan dan sosial yang luas.⁶⁹

2. Eksistensialisme Menurut Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal pada tahun 1915 dalam bahasa Persia menulis sajak berjudul *Asrar-i-Khudi* (rahasia diri sendiri) yang menguraikan prinsip-prinsip

⁶⁹Doni Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 23.

fundamental yang menuju perkembangan kepribadian.⁷⁰ Dari pemikiran filsafatnya Iqbal mampu mencetuskan isu pusatnya adalah manusia. Filsafat Iqbal tentang Ego (*khudi*) adalah salah satu konsep dasar filsafatnya dalam menopang keseluruhan struktur pemikirannya.⁷¹ Dalam kumpulan ceramah dan berbagai puisi yang dibukukan menjadi karya yang monumental dalam bahasa Inggris yang diterbitkan oleh Oxford University Press berjudul “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*”.⁷²

Dalam Al-Quran dengan cara sederhana dan penuh daya menekankan individualitas dan keunikan manusia. Menurut Iqbal, Al-Quran memiliki pandangan pasti mengenai takdir manusia sebagai satuan kehidupan. Sebagai konsekuensi pandangan terhadap manusia sebagai individualitas unik sehingga satu individu mustahil menanggung beban (perbuatan) individu lain.⁷³ Ada tiga hal yang dijelaskan oleh Al-Quran, yaitu: (1) bahwa manusia adalah pilihan Tuhan, ini terdapat dalam Q.S. Thaha (20) ayat 122 yang artinya: “*Kemudian Tuhan memilihnya (Adam) dan mengampuninya serta memberinya bimbingan.*” (2) bahwa manusia dengan segala kesalahannya, dimaksudkan menjadi wakil Tuhan di muka bumi. (3) bahwa manusia merupakan pengembang kepribadian bebas atas resiko sendiri.

Menurut Prof. Bradley bahwa ‘Pengalaman itu harus terjadi di pusat-pusat yang terbatas dan harus berbentuk hal-hal yang terbatas yang pada akhirnya tidak dapat dijelaskan.’ Akan tetapi dimulai dengan pusat-pusat pengalaman yang tidak dapat dijelaskan ini, ia berakhir pada suatu kesatuan yang disebutnya Absolut dan di mana pusat-pusat yang terbatas kehilangan keterbatasan dan kekhasannya. Oleh sebab itu, menurutnya, pusat yang

⁷⁰ Herry Muhammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 239.

⁷¹Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Pespektif Filsafat Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2005), hlm. 55.

⁷²Herry Muhammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20.....* hlm. 241.

⁷³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi.....* hlm. 115.

terbatas hanyalah penampakan saja. Pendapatnya bahwa ujian realitas, adalah keterbukaan dan karena semua keterbatasan ‘diinfeksi dengan relativitas’, maka yang terakhir ini hanyalah ilusi belaka. Sedangkan menurut Iqbal, pusat pengalaman terbatas yang tidak dapat dijelaskan ini adalah fakta fundamental alam semesta. Semua kehidupan bersifat individual tidak ada yang namanya kehidupan universal. Tuhan sendiri adalah seorang individu, Dia adalah individu yang paling unik.⁷⁴

Jadi alam semesta bukanlah suatu tindakan yang telah selesai, alam semesta masih dalam tahap pembentukan. Tidak ada kebenaran yang lengkap tentang alam semesta, sebab alam semesta belum menjadi 'utuh'. Proses penciptaan masih terus berlangsung dan manusia juga mengambil bagian di dalamnya. Dalam Al-Qur'an terdapat surat Al-Mu'minun (23) ayat 14, yang artinya:

“Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling Baik.”

Menurut Iqbal bahwa pandangan tentang manusia dan alam semesta ini bertentangan dengan pandangan Neo-Hegelian Inggris serta semua bentuk tasawuf panteistik yang menganggap penyerapan dalam kehidupan atau jiwa universal sebagai tujuan akhir dan keselamatan manusia. Cita-cita moral dan religius manusia bukanlah penyangkalan diri, melainkan penegasan diri, dan ia mencapai cita-cita ini dengan menjadi semakin individual, semakin unik. Seperti pada sabda Nabi Saw: ‘*Takhallaqu bi-akhlaq Allah*,’ ‘Ciptakanlah dalam dirimu sifat-sifat Tuhan.’

⁷⁴ Muhammad Iqbal, *Asrar-I- Ramuz (Secrets and Mysteries)*, terjemahan oleh Reynold A. Nicholson dan Arthur Jonh, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2014), hlm. 1.

Dengan demikian manusia menjadi unik dengan semakin menjadi Individu yang paling unik. Lalu apa itu hidup? Ia bersifat individual: bentuk tertingginya sejauh ini adalah ego (khudi) yang di dalamnya individu menjadi pusat eksklusif yang mandiri. Secara jasmani dan rohani, manusia adalah pusat yang berdiri sendiri, namun ia belum menjadi pusat individu yang lengkap. Semakin jauh jaraknya dari Tuhan, semakin berkurang individualitasnya. Siapa yang paling dekat dengan Tuhan adalah orang yang paling sempurna. Bukan berarti dia akhirnya terserap dalam Tuhan. Sebaliknya, dia menyerap Tuhan ke dalam dirinya.⁷⁵

Ego mengungkap dirinya sebagai kesatuan dari apa yang disebut keadaan-keadaan mental. Keadaan mental ini saling mengisolasi satu sama lain tapi juga saling memberi arti dan teribat satu sama lain. Keadaan-keadaan mental ini mewujud sebagai fase-fase dari suatu kesatuan kompleks bernama pikiran. Kesatuan mental benar-benar unik.⁷⁶

Ego mencapai kebebasan dengan menghilangkan semua pengamatan yang menghalanginya. Ego sebagian bebas, sebagian lagi ditentukan. Manusia sejati tidak hanya menyerap dunia materi dengan menguasainya, dia menyerap Tuhan sendiri ke dalam egonya dengan mengasimilasi sifat-sifat Ilahi. Hidup adalah gerakan asimilatif ke depan. Ia menghilangkan semua hambatan dalam perjalanannya dengan mengasimilasinya. Esensinya adalah penciptaan hasrat dan cita-cita yang terus-menerus dan untuk tujuan pelestarian dan perluasannya.

Ego telah menciptakan atau mengembangkan instrumen-instrumen tertentu, seperti indera, kecerdasan dan sebagainya yang membantunya mengasimilasi hambatan-hambatan. Hambatan terbesar dalam cara hidup adalah materi. Sedangkan alam memungkinkan kekuatan-kekuatan batiniah untuk berkembang dengan sendirinya. Ego dan kepribadian mencapai

⁷⁵ Muhammad Iqbal, *Asrar-I- Ramuz* hlm. 2.

⁷⁶ Muhammad Iqbal, Rekonstruksi hlm. 118-119.

kebebasan penuh dengan mendekati Individu, yang paling bebas yaitu Tuhan. Singkatnya, bahwa hidup adalah upaya untuk kebebasan.⁷⁷

Dalam diri manusia pusat kehidupan menjadi ego atau pribadi. Kepribadian adalah suatu keadaan ketegangan dan hanya dapat berlanjut apabila keadaan itu dipertahankan. Jika keadaan tegang tidak dipertahankan, maka relaksasi akan terjadi. Sejak kepribadian, atau keadaan ketegangan, adalah pencapaian manusia yang paling berharga, ia harus memastikan bahwa ia tidak kembali ke keadaan rileks. Sesuatu yang cenderung mempertahankan keadaan tegang cenderung membuat kita abadi. Jadi gagasan tentang kepribadian memberi kita suatu standar nilai, ia menyelesaikan masalah baik dan jahat. Apa yang membentengi kepribadian adalah baik, dan apa yang melemahkannya adalah buruk. Pada seni agama dan etika harus dinilai dari sudut kepribadian. Sistem yang mengabaikan penghalang terbesar bagi kehidupan, yaitu materi dan mengajarkan kita untuk lari darinya alih-alih menyerapnya.

Sebagaimana sehubungan dengan persoalan kebebasan ego kita harus menghadapi persoalan materi, demikian pula sehubungan dengan keabadiannya kita harus menghadapi persoalan waktu. Bergson telah mengajarkan kita bahwa waktu bukanlah sebuah garis yang tak terbatas (dalam arti spasial dari kata 'garis') yang harus kita lewati, baik kita menginginkannya atau tidak. Gagasan tentang waktu ini sudah dipalsukan. Waktu murni tidak memiliki durasi. Keabadian pribadi adalah sebuah aspirasi: Anda dapat memilikinya jika Anda berusaha untuk mencapainya. Hal ini tergantung pada cara kita mengadopsi cara berpikir dan aktivitas dalam kehidupan ini, yang cenderung mempertahankan keadaan tegang.⁷⁸

Jadi, jika aktivitas kita diarahkan untuk mempertahankan keadaan tegang, guncangan kematian kemungkinan besar tidak akan

⁷⁷ Muhammad Iqbal, *Asrar-I- Ramuz* hlm. 2.

⁷⁸ Muhammad Iqbal, *Asrar-I- Ramuz* hlm. 3.

mempengaruhinya. Setelah kematian mungkin ada jeda relaksasi, sebagaimana Al-Quran berbicara tentang barzakh, atau keadaan peralihan, yang, dalam kasus beberapa individu, akan berlangsung hingga Hari Kebangkitan dalam Al-Quran surat Al-Mu'minun (23) ayat 102 yang artinya:

“Barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Hanya ego-ego yang telah menjaga dengan baik selama kehidupan sekarang yang akan bertahan dalam keadaan hari berbangkit nanti. Walaupun kehidupan tidak menyukai pengulangan dalam evolusinya, namun berdasarkan prinsip Bergson, kebangkitan tubuh juga, seperti yang dikatakan Wildon Carr, sangat mungkin terjadi. Dengan membagi waktu menjadi beberapa momen, kita mengatur ruangnya dan kemudian mengalami kesulitan untuk mengatasinya. Hakikat waktu yang sebenarnya tercapai ketika kita melihat ke dalam diri kita yang lebih dalam. Waktu nyata adalah kehidupan itu sendiri yang dapat melestarikan dirinya sendiri dengan mempertahankannya, pada keadaan ketegangan (kepribadian) tertentu yang telah dicapainya sejauh ini. Kita tunduk pada waktu selama kita memandang waktu sebagai sesuatu yang bersifat spasial.⁷⁹

Konsep diri (khudi) menurut Iqbal memiliki beberapa karakteristik yaitu: Pertama, khudi bersifat tersendiri meskipun berinteraksi dengan diri-diri lain, akan tetapi khudi tetap terpusat pada dirinya sendiri dan memiliki lingkup kedirian sendiri, terlepas dari diri-diri lain diluar dirinya. Kedua, khudi tidak terikat oleh ruang dan waktu. Contohnya ketika raga berada dalam suatu ruang, seseorang dapat menembus ruangan itu dengan membayangkan atau memikirkan ruangan yang lain. Kekinian diri merangkum masa depan dan masa lalu, yang kemudian turut menjadi pertimbangan bagi terwujudnya tindakan fisik dalam kekinian diri. Ketiga, khudi memiliki tingkatan yang

⁷⁹ Muhammad Iqbal, *Asrar-I- Ramuz* hlm. 3.

lebih tinggi dan yang lebih rendah. Penilaian terhadap tinggi rendahnya setiap khudi tergantung pada tingkat kemampuan menghayati diri. Keempat, khudi bersifat dinamis yaitu dapat menjadi kuat dan dapat menjadi lemah. Khudi dapat menjadi kuat apabila rasa ke-aku-an manusia semakin tebal dan sebaliknya dapat menjadi lemah apabila rasa ke-aku-an semakin tipis. Kelima, khudi bersifat teleogis yaitu menjadikan manusia selalu hidup dan bahkan akan terus berlanjut meskipun telah mengalami kematian.

Menurut Iqbal filsafat khudinya merupakan upaya bagi terkininya diri manusia bahwa diri manusia menyimpan kemampuan tak terbatas dan memiliki berbagai kemungkinan bagi masa kini. Ego memiliki peran bagi kecakapan kehidupan setiap individu manusia. Dengan ego manusia dapat tumbuh dan hidup, karena ego tidak hanya sebatas pengalaman, kemauan, dan kehendak. Ego digagaskan sebagai Hakikat Mutlak Tuhan, dalam hal ini manusia akan muncul ego-ego yang lain dari Ego Mutlak. “Maha Besarlah Aku” sebagai pernyataan diri dalam segala perinciannya dunia mulai dari gerak mekanis dari apa yang kita namakan atom mulai benda hingga sampai pada gerak bebas dari pikiran dalam diri manusia.⁸⁰ Agar dapat memahami ego maka perlu menyelidiki kesadaran, bentuk kesadaran terdiri dari⁸¹:

1. Id (*Es*) merupakan gerakan naluri yang dihasilkan dari manusia secara natural.
2. Super ego yaitu memanifestasikan sebagai aku diatas aku sebab aku berfungsi sebagai pemeliharaan batin. Seperti adanya rasa malu, cemas, takut, dsb.
3. Ego (*Ich*) yaitu id dan super ego yang dihadapkan juga aku manusia.
4. Ideal ego merupakan seseorang yang dikagumi pada korelasi dari gambaran-gambaran seseorang. Dapat diartikan bahwa sesuatu bagi ego amat di mimpi-mimpikan untuk dilakukan.

⁸⁰Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi* hlm. 129-130.

⁸¹ Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 94.

5. Suara kalbu yaitu adanya kewajiban pada kesadaran ego.

Bagi pandangan Iqbal pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Dengan mendekatkan diri pada ego mutlak Tuhan untuk bergerak dinamis kepada menuju kesempurnaan. Oleh sebab itu, untuk mencapai pada tingkat ego tertinggi maka manusia harus dapat menumbuhkan perangkat-perangkat dalam dirinya seperti daya indera, daya nalar, dan daya-daya lainnya. Keteguhan pribadi oleh manusia juga harus terus-menerus menumbuhkan hasrat dan cita-citanya dalam cinta ('isyq), kreativitas, dan keberanian yang merupakan essensi didalamnya. Keindahan dan seni adalah bagian bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat, dan cinta ego dalam mencapai ego tertinggi tersebut. Untuk memperkuat pribadi ada enam menurut Iqbal, yaitu:

(1) *Isyq-o-muhabbat* yaitu cinta atau kasih sayang, menurut Iqbal cinta (*Isyq*) adalah semua potensi yang dimiliki oleh akal dan intuisi berhubungan maksimal memiliki arti sebuah usaha.⁸² Ego diperkuat oleh cinta. Kata ini digunakan dalam arti yang sangat luas dan berarti keinginan untuk mengasimilasi, menyerap. Bentuk tertingginya adalah penciptaan nilai dan cita-cita serta ikhtiar mewujudkannya. Cinta mengindividualisasikan sang kekasih dan juga yang dicintai. Upaya untuk mewujudkan individualitas yang paling unik akan membuat pencari menjadi individual dan menyiratkan individualitas dari yang dicari, karena tidak ada hal lain yang bisa memuaskan sifat pencari. Sebagaimana cinta memperkuat ego.⁸³ Maka adanya cinta, membuat ego akan menemukan ego mutlak (Tuhan) yang dicintai. Karena ego mutlak adalah individualitas dengan kreatifitas tanpa henti, ego terbatas akan mencintai ego mutlak. Ciptaan-Nya bagian dari alam dan kehidupan di dalamnya yang unik ini yang menggambarkan

⁸²K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa: M. I Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), hlm. 101.

⁸³ Muhammad Iqbal, *Asrar-I- Ramuz* hlm. 3.

individualitas dan kreatifitas-Nya. Dengan konsep cinta ini akan dapat memanusiakan manusia dalam derajat yang sesungguhnya. Bentuk manifestasi Tuhan sendiri adanya sebab sejatinya semua ciptaan Tuhan. Sebagai amanah yang besar dari Tuhan yang mana manusia sebagai satu-satunya makhluk yang memimpin dan memelihara dunia. Bagi Iqbal apabila seseorang dekat kepada Tuhan maka semakin bagus individualitasnya. Dan sebaliknya semakin jauh seseorang dari Tuhan maka akan semakin kehiangan individualitasnya.⁸⁴ Yang diharapkan oleh Iqbal yaitu cinta pada semangat pembaharuan dari dalam semesta yang mengungkap dunia rahasia.⁸⁵ Insan membaur dan menerima sifat-sifat luhur dari yang dicintainya pada kehidupan yang cenderung lebih menggunakan akal dan nalar.⁸⁶ Agar dapat melahirkan kedalaman kesadaran insan serta untuk mewujudkan kehidupan yang luhur dan mulia maka diperlukan adanya cinta akan menjadi suatu fenomena kreatif.

(2) *Farq* yaitu sikap bermimpi untuk lebih besar lagi, tidak hanya pada sekedar dunia. Agar insan (terbawa dalam penguasaan pada bidang wujud) harapan Iqbal untuk dapat memiliki sikap bebas, tidak terikat, dan mampu mengatasi keinginan memiliki materi secara berlebih-lebihan. Bagi seorang yang *faqr* materi tidak membuatnya mengeksplorasi sesama insan, akan tetapi materi digunakan untuk saling membantu sesama insan dan mengambil secukupnya tidak pada berlebih-lebihan. Dengan pemikiran yang tidak berpaling dari dunia sebagai sumber penyimpangan dan dari segi emosional (*Zuhud*) misalnya itu contoh dari *Faqr*. Dengan mampu memanfaatkan dunia dalam upaya mencapai keinginan baik,

⁸⁴Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, lihat *Puisi Cinta Mengukuhkan Pribadi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 250-253.

⁸⁵Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi* hlm. 135.

⁸⁶M Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsepsi Insan Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Granfipers, 1987) hlm. 20.

bermakna dan mengandung nilai-nilai keutamaan tanpa mengharapkan pada imbalan. Dalam syairnya Iqbal mengungkapkan:

*Di saat jaya maupun saat nestapa,
Faqr sebagai suatu perisai
Pelindung dan pendukung
Peluang berhati murni
Sikap menghindar dari dunia dan materi
Bukan tujuan dari zuhud yang murni
Zuhud justru bermakna penaklukan langit dan bumi!
Yang memiliki duka dan nestapa!
Bangsa yang tak punya keberanian seperti Timur
Takkan mampu memupuk dan menempa
Manusia berjiwa “faqr”
Dan takkan pula mampu menaklukan penjajah!*⁸⁷

Membuat *Faqr* pada manusia menjadikannya seperti kesempatan jiwa untuk tangguh, juga sebagai tameng yang memberi perlindungan bagi pengikutnya dalam setiap perjalanan dan tindakannya.

(3) Keberanian yang tertanam dari dalam diri, yang bagi Iqbal diperlukannya untuk memupuk. Dengan keberanian maka dalam diri manusia tidak ada rasa takut untuk menegakan sebuah kebenaran. Menurut Iqbal, manusia yang berani adalah seorang yang sadar bahwa dirinya pembuat nasibnya sendiri. Sehingga dengan keberanian maka akan dapat menemukan makna hidup dan pengalamannya sendiri.⁸⁸ Iqbal dalam syairnya dalam melawan rasa ketakutan:

*Biarkan cinta membakar rasa takut
Takutlah hanya kepada Allah dan hiduplah laksana Singa!
Takut kepada Allah adalah tonggak
Takut pada selain Allah adalah syirk tersembunyi
Bebaskan dirimu dari rasa takut selain kepada Allah!
Engkau penakan tenaga terpendam-Bangkitlah!!*

⁸⁷ Muhammad Iqbal, hlm. 135-136.

⁸⁸ Wahid Achtar, *Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal*, Al-Hikmah, 1, Maret-Juni, 1990, hlm. 56.

Dengan adanya sifat keberanian maka membuat seseorang tidak putus asa dalam menemui segala ujian yang menghambat perjalanannya, sehingga mampu dalam menopang kehidupannya.

(4) Toleransi (sikap saling menghormati dan menghargai), menurut Iqbal dengan adanya sikap saling menghormati kepada kebenaran dan cinta akan keinsanan. Tindakan ini ikut mendorong proses ego seorang insan. Kata Iqbal: “prinsip dari perbuatan yang mendukung ego yaitu menghargai ego dari diri sendiri maupun ego dari orang lain.” Dalam syairnya tentang toleransi terdapat pada karyanya yang berjudul *Bal-I-jibril* yaitu:

*Seorang faqr yang kalbunya bergetar karena dzikir
Tidak terbatas hanya di Barat ataupun Timur
Aku tidak termasuk kawasan
Delhi atau Samarkhan Isfahan
Aku hanya akan mengatakan
Apakah yang ku pandang benar
Aku takakan
Aku takkan tersuapi ajaran mantra kerdil
Ataupun peradaban modern
Dan aku tak akan tersumbat
Oleh bujukan kawan ataupun lawan
Sebab aku tahu betul mana madu mana racun
Betapa mungkin seseorang yang faham akan kebenaran
Tak dapat membedakan mana gumpalan tanah
Dan mana gunung Damaand*

(5) Berusaha yang halal (*Kasb-I halal*) yaitu segala usaha dengan memperoleh nafkah yang halal. Menurut Iqbal tentang *Kash-I halal* yaitu mendapat pikiran dan cita semata oleh cara dan daya sendiri atau menangkap nilai akal dari sumber firman Tuhan dengan jalan ijtihad selapang-lapangnya dan sematang-matangnya.⁸⁹ Iqbal menyatakan untuk dapat membangkitkan pribadinya dengan syair:

⁸⁹Dr. H. Safii, M. Ag, *Memahami Konsep Manusia Unggul versi Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal*, (Semarang: SeAP (Southeast Asian Publishing, 2020)), hlm. 27.

*Nyalakan dari dalam abu mu sendiri kilauan api
Tak kentara selama ini
Apakah gunanya memperoleh sinar cemerlang orang lain?*⁹⁰

- (6) Mempunyai kreatifitas, bagi Iqbal menegaskan bahwa semua kegiatan dan usaha manusia harus kreatif dan otentik. Pentingnya memiliki kreativitas dan keaslian dalam tindakan dan berpedoman pada Al-Quran yang menyebutkan bahwa manusia dijadikan sebagai pencipta selain Tuhan.⁹¹ Iqbal mengatakan dalam syairnya:

*Apa itu orisinalitas pemikiran dan tindakan?
Dorongan untuk revolusi!
Apa itu orisinalitas pemikiran dan tindakan?
Sebuah kebangkitan dari kehidupan nasional!
Dari keorisinalitas pemikiran dan tindakan maka akan muncul keajaiban hidup
Dari orisinalitas pemikiran dan tindakan, batu akan berubah menjadi mutiara murni!*⁹²

Sedangkan yang dapat melemahkan ego ada empat yaitu:

- (1) *Huzn* atau *khauf* (rasa takut) yaitu takut akan masa yang akan datang. Seperti gelisah, berkeluh kesah, dengki, curiga, dsb. Bagi Iqbal, ketakutan adalah sumber dari segala macam perkembangan emosi yang tidak sehat dan tidak normal pada manusia serta dapat menghambat pertumbuhan moral. Menurut Iqbal bahwa rasa takut sebagai salah satu emosi yang dapat menghambat dan merendahkan pribadi.⁹³
- (2) *Su'aal* (meminta-minta) yaitu segala sesuatu yang diperoleh bukan dari usaha sendiri. Seperti tidak mau berusaha dan bekerja, dsb. Menurut Iqbal bahwa semua yang dicapai tidak adanya usaha pribadi termasuk dalam meminta-minta. Manusia yang hina yaitu apabila bergantung dan terus

⁹⁰ Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi* hlm. 39.

⁹¹ Abdul Aleem Hilal, *Social Phylosophy of Sir Muhammad Iqbal*, (India: Adam Publisher, 1995), hlm. 108.

⁹² Abdul Aleem Hilal, *Social Phylosophy* hlm. 109.

⁹³ Abdul Aleem Hilal, *Social Phylosophy* hlm. 110.

menerus meminta kepada orang lain. Dan apabila meragukan diri sendiri dan bergantung kepada orang lain akan menjadikan pribadi yang lemah. menghindari segala bentuk ‘meminta’, yakni sifat meminta membuat kelambanan. Iqbal mengungkapkan dalam syairnya:

*Sebagai sosok manusia sempurna
Akan hina dinalah dirimu jika menerima upeti serta hadiah
Sebab selalu memohon dan meminta
Dirimu semakin melata merana
Mengemis membuat seseorang tambah hina
Akan hancur pribadi mu
Maka redup cahaya bukit Sinai pribadi mu
Jangan kau tiup debu di telapak tangan mu
Seperti bulan, rogoohlah makanan dari penggangu sendiri*⁹⁴

(3) *Nasab Parasti* (sifat sompong), yaitu menurut Iqbal dengan menyombongkan atau membangga-banggakan leluhurnya.⁹⁵ Sifat *nasab parasti* ini menciptakan diskriminasi antara manusia dan bangsa. Bagi Iqbal yang terpenting pada diri seseorang tergantung pada kebajikan intrinsiknya, bukan pada ras, suku, kasta, komunitas, bangsa maupun kepercayaan tertentu.⁹⁶

*Menyombongkan nenek moyang
Suatu kesalahan yang luar biasa
Leluhur hanyalah mengenal tubuh
Dan tubuh bersifat fana
Millat kita berlainan dasarnya
Rahasianya terpendam dalam hati sanubari kita*⁹⁷

(4) Perbudakan, adalah hinaan terhadap masyarakat dan peradaban manusia. Perbudakan dalam sejarah umat manusia telah membuat hal terburuk sebab mengeksplorasi antar sesama manusia. Juga perbudakan membuat

⁹⁴Abdul Aleem Hilal, *Social Phylosophy* hlm. 127.

⁹⁵Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi* hlm. 44.

⁹⁶Abdul Aleem Hilal, *Social Phylosophy* hlm. 114.

⁹⁷Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi* hlm. 45.

runtuhnya moral bagi setiap pribadi manusia hingga pada titik paling rendah. Iqbal dalam syairnya mengatakan:

*Dalam perbudakan hati menjadi mati dalam tubuh
Dalam perbudakan ruhmu akan menjadi beban bagi tubuh
Perbudakan dapat memecah belah masyarakat
Akan ada pertikaian antara ini dan itu.
Tidak memiliki kepribadian yang kreatif dan kuat.*⁹⁸

Pribadi-pribadi manusia dapat melakukan hal-hal yang menguatkan dan melemahkan dirinya. Maka oleh sebab itu menjauhkan diri dari hal-hal yang melemahkan dan meraih pada hal-hal yang dapat menguatkan, akan membuat pribadi manusia bisa mengapai kehidupan dan mencapai kesempurnaan.

Ego dalam pergerakannya menuju keunikan harus melalui tiga tahap: pertama, ketaatan pada hukum. Kedua, pengendalian diri, yaitu bentuk kesadaran diri atau ego tertinggi. Ketiga, kekhilafahan Ilahi, ini merupakan tahap ketiga dan terakhir dari perkembangan manusia di muka bumi. Manusia sebagai khalifah adalah khalifah Tuhan di muka bumi. Dialah ego yang paling utuh, tujuan umat manusia. Manusia telah memiliki benih kekhilafahan seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Quran Al-Baqarah ayat 30, yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nam-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Kekuatan tertinggi ini menyatu dalam dirinya dengan ilmu tertinggi. Dalam hidupnya, pikiran dan tindakan, naluri dan akal, menjadi satu. Dia adalah buah terakhir dari pohon umat manusia, dan semua cobaan dari evolusi yang menyakitkan dapat dibenarkan karena dia akan datang pada akhir.

⁹⁸ Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi* hlm. 44.

Dialah penguasa sejati umat manusia; kerajaannya adalah kerajaan Allah di bumi. Karena kekayaan kodratnya, ia melimpahkan kekayaan hidup kepada orang lain, dan mendekatkan mereka kepada dirinya sendiri. Semakin kita maju dalam evolusi, semakin dekat kita dengannya. Dengan mendekatinya, kita sedang mengangkat diri kita sendiri ke dalam skala kehidupan.

Ego tertinggi menyebabkan kemunculan sesuatu yang baru itu sifatnya imanen dan ini ada di al-Quran sebagai “Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Ghaib.”⁹⁹ Ego diharuskan berada di suatu lingkungan kompleks. Dengan demikian, tunjauan terhadap lingkungannya sebagai suatu sistem sebab-akibat merupakan unsur tak terpisahkan dari ego, tapi bukan gambaran sebenarnya tentang hakikat Realitas. Ego dapat memahami dan menguasai lingkungannya dan dengan demikian mencapai serta meluaskan kebebasanya. Aktivitas ego jelas menunjukan bahwa ego merupakan suatu kausalitas personal yang bebas. Kebebasan Ego Tertinggi yang dengan membiarkan munculnya ego terbatas yang berprakarsa sendiri, telah membatasi kebebasan ini dari kehendak bebas-Nya sendiri.

Ketakterbatasan sejati tidak berarti perluasan terbatas yang tersedia. Hakikatnya terletak pada intensitas, bukan ekstensitas. Setiap kali kita mengarahkan pandangan kita pada intensitas, maka kita akan melihat bahwa ego terbatas pastilah berbeda walaupun tak terpisah dari Ego Tak Terbatas. Ditinjau dari sisi keluasan (ekstensi), saya terserap oleh tatanan ruang-waktu tempat saya berada. Ditinjau dari sisi intensitas, saya menganggap tatanan ruang-waktu tersebut sebagai “sesuatu lain” yang menghalangi dan asing bagi saya. Saya berbeda, tetapi berhubungan dekat dengan tempat saya mengantungkan hidup.¹⁰⁰

Perkembangan umat manusia baik jiwa maupun raga merupakan suatu kondisi yang mendahului kelahirannya. Untuk saat ini ia hanyalah sebuah

⁹⁹ Al-Quran, 57: 3.

¹⁰⁰ Muhammad Iqbal, Rekonstruksi hlm. 137.

cita-cita belaka; namun evolusi umat manusia cenderung mengarah pada terbentuknya suatu ras ideal yang terdiri dari individu-individu yang kurang lebih unik. Jadi Kerajaan Allah di bumi berarti demokrasi yang terdiri dari individu-individu yang kurang lebih unik, yang dipimpin oleh individu yang paling unik di bumi ini.

BAB IV

PERBANDINGAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF

EKSISTENSIALISME ANTARA SOREN KIERKEGAARD DAN

MUHAMMAD IQBAL

A. Persamaan Pandangan Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal tentang Eksistensialisme Manusia

Pemikiran Kierkegaard dan Iqbal tentang eksistensialisme tidaklah mudah untuk mengambil titik persamaan antara keduanya. Sebab keduanya memiliki pemikiran yang khas tentang eksistensialisme. Tetapi keduanya sama-sama tokoh eksistensialisme teistik yang menggunakan pendekatan agama. Dimana manusia memang bebas yang kebebasannya harus dibimbing oleh Tuhan. Kierkegaard dan Iqbal sama-sama seorang spiritualis yang beriman kepada Allah yang percaya bahwa hubungan manusia dengan Tuhan akan membantu mengungkap makna dan menentukan arah tujuan hidup. Walaupun Kierkegaard dan Iqbal menganut agama yang berbeda. Kierkegaard seorang penganut agama Kristen dan Iqbal seorang Muslim. Tetapi keduanya menyakini bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang otentik sebab manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan manusia menjadi otentik, manusia harus dapat menjadi dirinya sendiri. Manusia harus tetap terus berusaha mencari makna keberadaannya di dunia sehingga mengerti akan tugas-tugas kemanusiaan yang sebagai khalifah di bumi. Agar makna tentang kehidupan abadi hanya akan didapat apabila besama Tuhan.

Corak eksistensi Kierkegaard berawal dari kebebasan, pendapat Kierkegaard bahwa tidak menempatkan individu ke dalam realitas yang abstrak akan tetapi individu dipandang sebagai suatu pribadi yang benar-benar hadir dan jelas. Sebab itu, dalam mengambil keputusan hanya ada aku yang konkret untuk mengambil keputusan atas diriku sendiri dan bukan pada orang lain. Orang lain tidak memiliki hak dalam menentukan pilihanku pada saat aku mengambil keputusan atas apa yang ingin aku lakukan. Arti sebenarnya

berekstensi yaitu seseorang berani mengambil keputusan atas pilihannya sendiri dan dapat menentukan ke mana arah tujuan hidupnya. Bereksistensi tidak berarti hidup dalam pola-pola abstrak dan mekanis, akan tetapi melaju mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subjektif. Manusia pandangan Kierkegaard yaitu individu bagi dirinya sendiri dan juga individu di hadapan Tuhan. Eksistensialis Kierkegaard yang religius yang menurutnya eksistensi tanpa kepercayaan pada Tuhan maka keberadaan akan hampa makna. Bentuk eksistensi yang otentik yaitu keyakinan beragama dalam kehidupan.

Pemikiran Iqbal sama dengan hal tersebut, bahwa muslim menanggung beban tanggung jawab atas dirinya sendiri. Hanya mereka sendiri yang dapat mengubah nasib mereka sendiri, sesuai arah yang mereka kehendaki. Tuhan telah mempercayakan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Sehingga manusia bertanggung jawab atas tindakannya, dan ini berarti juga bahwa manusia bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Wujud dari perkembangan diri tertinggi di muka bumi ini sebagai khalifah-Nya adalah insan kamil. Menurut Iqbal, insan kamil sebagai manusia mukmin yang didalam dirinya memiliki pengetahuan, tenaga, dan kebijaksanaan. Pada diri insan terdapat sebaik-baiknya potensi untuk mengenal diri sendiri dan untuk mengenal Tuhan. Insan harus dapat menyerap dan menumbuhkan sifat-sifat Tuhan kedalam dirinya. Pada keadaan manusia telah mencapai pada keillahian, maka hakikat tertinggi insan kamil adalah diri yang mampu memproyeksikan potensi gerak kreatif yang bebas.

B. Perbedaan Pandangan Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal tentang Eksistensialisme Manusia

Eksistensialisme pemikiran dari Kierkegaard dan Iqbal tentunya memiliki perbedaan, Kierkegaard seorang filsuf dari dunia Barat dan Iqbal sebagai filsuf dari Timur. Meskipun keduanya tokoh filsuf yang religius, tetapi latar belakang keduanya berbeda. Soren penganut agama Kristen.

Pemikiran Kierkegaard tentang eksistensialisme memiliki tiga tahapan bereksistensi yaitu pertama tahap estetik, kedua etik dan ketiga religius. Tahap pertama estetik ditandai dengan keterlibatan manusia berbagai hal dapat dinikmati sebagai sebuah keindahan. Tahap kedua manusia sudah mulai sadar akan berlakunya nilai moral dalam perilakunya. Tahap ketiga ditandainya penghayatan manusia sebagai subjek yang terjalin dalam hubungan dengan Tuhan.

Sedangkan pendapat Iqbal bahwa untuk mencapai tahapan derajat tertinggi maka diperlukan untuk dapat memperkuat ego. Dengan faktor-faktor memperkuat ego yaitu: (1) cinta kasih sayang (*isyq-o-muhabbat*) maka adanya cinta, membuat ego menemukan ego mutlak (Tuhan) yang dicintai. Sebab ego mutlak adalah individualitas dengan kreatifitas yang tidak pernah berhenti bahwa ego terbatas akan mencintai ego mutlak. Ciptaan-Nya bagian dari alam dan kehidupan didalamnya yang unik yang menggambarkan individualitas dan kreatifitas-Nya. (2) *Faqr* (sikap tidak mengharapkan ganjaran yang diberikan dunia karena mengharapkan yang lebih Agung. Iqbal berharap agar dapat memiliki sikap bebas, tidak terikat dan dapat mengatasi memiliki materi yang berlebih-lebih. *Faqr* pada manusia menjadikannya untuk kesempatan jiwa yang tangguh. (3) toleransi (sikap saling menghormati dan menghargai), dengan sikap ini bagi Iqbal agar dapat menghormati dan menghargai orang lain yang mana akan memperkuat eksistensi diri sendiri. (4) keberanian yang tertanam pada dalam diri, menurut Iqbal bahwa manusia berani adalah seorang yang sadar dirinya pembuat nasibnya sendiri, sehingga dapat menemukan hidup dan pengalamannya sendiri. (5) berusaha yang halal (*kasb-I halal*) agar dapat menangkap nilai akal pada firman Tuhan dan dapat membangkitkan pribadi. (6) kerja kreatif dan otentik, perlunya memiliki kreativitas dan keaslian dalam tindakan. Sebab manusia dijadikan sebagai pencipta selain Tuhan.

C. Relevansi/Analisis Pemahaman Eksistensialisme terhadap Problematika Manusia Modern

Eksistensialisme merupakan reaksi terhadap kecondongan yang lebih memandang manusia sebagai suatu benda (*a thing*) dari pada sebagai seorang pribadi (*a person*), eksistensi juga menekankan pada ide bahwa terdapat unsur subjektif begitu juga unsur objektif didalam makna kebenaran. Eksistensi menentukan pada kesadaran manusia dalam moralitasnya serta dapat mengekspresikan identitas dirinya. Eksistensi mencangkup cara berada manusia yang bertolak dari kesadaran sebagai diri juga pada keberadaan manusia.¹⁰¹

Kelebihan manusia dengan makhluk lainnya pada fungsinya yaitu kemampuan melaksanakan dan mempertanggung jawabkan fungsinya. Dimana untuk mengabdi pada Tuhan, fungsi utamanya manusia sebagai eksisten. Sebagai suatu pengabdian dalam aktivitas kemanusiaan. Beberapa gagasan pokok untuk menjaga kedudukan manusia dalam aliran yang berkembang pada masa modern yaitu:¹⁰²

Pertama, pertentangan antara subjek dan objek pemikiran yang memiliki titik tolak. Manusia tidak dapat menjadi objek dari analisisnya, karena manusia adalah subjek. Manusia sebagai subjek yang meletakan dirinya ke dalam dunia, hal ini merupakan eksistensialisme. Dimana hal ini manusia berbeda dengan objek-objek lainnya. Karena manusia memiliki kekhasan yang berbeda sebab manusia memiliki kesadaran.

Kedua, kebebasan berkaitan erat dengan eksistensialisme, sebab manusia memiliki kehendak bebas sebagai individu. Manusia tidak terikat maupun menjadi objek yang dibentuk oleh keinginan alam dan sosial. Kebebasan manusia dalam mengambil tanggung jawab atas apa yang ingin

¹⁰¹ Mustofa Anshori Lidinillah, *Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Tasawuf*, (Jurna Filsafat: Jilid 33 Nomor 1, April 2003), hlm. 56.

¹⁰² M Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsepsi Insan Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Granfipers, 1987), hlm 16.

diperbuat sebagai manusia makhluk sejarah. Sebab dalam sejarah manusia memiliki tanggung jawab secara penuh atas segala sesuatu yang terjadi didalamnya. Eksistensi manusia yaitu kebebasan, dengan eksistensi itu membuat manusia bebas untuk berkehendak.

Manusia harus mampu dengan kesadarannya untuk menghadapi tantang zaman yang semakin berkembang, dengan kecepatan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia harus tetap berpedoman pada agama. Sebab pada dasarnya agama adalah cara untuk meneguhkan keberadaan manusia.¹⁰³

Iqbal mengatakan bahwa dunia ini merupakan sesuatu yang harus dibuat dan dibuat kembali bukan sesuatu yang dapat dilihat dan diketahui melalui konsep-konsep saja. Terutama pada daya kekuatan manusia adalah kemauan yang senantiasa mengarah pada suatu tahap kemanusiaan yang lebih mulia dan yang lebih tinggi dalam wujud cinta, kasih sayang dalam hidup manusia. Dalam hal ini Iqbal menganggap bahwa keindahan adalah sebagai hakikat dunia, lalu daya kehendak atau kemauan mengarah pada suatu perubahan. Evolusi yang secara terus-menerus mewujudkan bentuk-bentuk baru, sehingga merubah realitas. Allah sebagai pusat pada suatu pribadi alam semesta yang setiap realita bersifat kehidupan. Pusat kehidupan terdapat dalam diri manusia yaitu individu atau perorangan pribadi tersebut.¹⁰⁴

Kierkegaard memperingatkan bahwa dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sangat mudah untuk diperdaya atau dimanipulasi oleh kesemuan-kesemuan yang tidak bermakna (*meaningless*). Menurut Kierkegaard, hidup bukanlah sekadar sesuatu sebagaimana yang dipikirkan melainkan sebagaimana yang dihayati. Semakin mendalam penghayatan manusia mengenai kehidupan maka semakin bermakna pula

¹⁰³ Mustofa Anshori Lidinillah, *Eksistensi* hlm. 57.

¹⁰⁴ C.A Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat, (Sebuah Pengantar Dalam Permasalahan Filsafat)*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 137.

kehidupannya. Dalam karya Kierkegaard yang berjudul “*The Present Age*” memberikan peringatan umat manusia yang sedang menghadapi adanya suatu proses terjadinya penyamarataan dalam kehidupan manusia modern. Manusia modern merubah menjadi manusia massa. Adanya penyamarataan akan menyebabkan timbulnya keputusasaan pada manusia karena manusia digenggam oleh keadaan jaman. Proses penyamarataan ini juga tidak memperhatikan kepribadian manusia. Adanya menyamaratakan ini individu pribadi terasing dari dirinya sendiri, mengalami ketersingan diri, dan tidak menjalankan eksistensinya secara sejati.

Menurut Kierkegaard yang sangat penting bagi manusia adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi sendiri. Keberadaannya tersebut eksistensi manusia bukan statis, melainkan ‘menjadi’ yang secara implisit di dalamnya terjadi perubahan dan perpindahan dari kemungkinan pada tingkat kenyataan. Perkembangan dinamika eksistensi manusia sendiri terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Ketika menghadapi pilihan-pilihan tersebut manusia tidak dapat menghindarinya. Sebab pada kenyataannya manusia akan selalu menghadapi tuntutan untuk dapat mengambil keputusan. Adanya modernisasi telah menghadapkan manusia secara langsung maupun tidak langsung dengan persoalan-persoalan perubahan jaman.

Agama sebagai wahyu yang memiliki kebenaran yang mutlak dan menjadi sumber pedoman untuk manusia. Menghadapi tantangan-tantangan tentunya suatu bangsa senantiasa harus dapat mempertahankan kepribadian dan jati dirinya dalam arus perubahan-perubahan sosial yang sangat luas. Perubahan-perubahan sosial tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari pola pada gaya hidup, pola konsumsi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta komunikasi dan informasi. Munculnya permasalahan-permasalahan sudah pada nilai-nilai asasi kemanusiaan, seperti kecamasan, rasa putus asa, kehampaan, kekhawatiran, ketersingan, terperangkapnya ke dalam struktur yang dibuatnya sendiri. Untuk mencegah dan menyembuhkannya

maka diperlukan adanya suatu pendekatan yang berorientasi pada eksistensi manusia. Manusia dalam menghadapi alam senantiasa mempersiapkan diri untuk memelihara alam sehingga dapat melandasi dan menghayati kehidupan umat manusia di masa yang akan datang. Manusia modern memisahkan dirinya secara sadar dengan menguasai alam dan memanfaatkannya.

Manusia menentukan hidupnya harus berani mengambil keputusan. Keberaniannya untuk mengambil keputusan-keputusan ini akan menjadi bermakna. Tanpa mengambil keputusan yang tegas ia tidak menjalankan suatu eksistensi yang berarti dan bermakna. Kemampunya dalam kesedian untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Kierkegaard mengatakan bahwa manusia yang mampu mengambil keputusan merupakan suatu bentuk eksistensi manusia yang sebenarnya (otentik). Sebaliknya, jika manusia tidak mampu memberikan putusan yang tegas maka hal tersebut merupakan bentuk suatu eksistensi yang tidak sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai suatu eksistensi yang semu.

Iqbal menurut pandangannya bahwa Al-Quran selalu memberikan pencerahan yang lebih tinggi dalam diri manusia tentang berbagai hubungan dengan Tuhan dan alam semesta. Sedangkan dalam hubungan dengan dunia, terpisahan dari kenyataan akan mengejutkan semua bentuk kehidupan organik dan menimbulkan konflik yang menyakitkan. Dengan Al-Quran menurut Iqbal dapat memberikan pencerahan pada diri sendiri dan pencerahan tersebut akan menghasilkan aktivitas semangat evolusi yang muncul dalam proses kemajuan dari satu keadaan ke keadaan lain. Dengan pengembangan diri yang telah didukung oleh semangat kerohanian akan mencerminkan suatu pengetahuan kesadaran manusia. Dengan pengetahuan sadar tersebut akan menjadikan manusia melihat hidup memiliki tugas mengubah dan membentuk tujuan. Dalam pertentangan waktu yang berasal dari gagasan Diri Mutlak yang disebabkan gerak kreatif dari ego.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penguraian pada bab-bab yang sudah dijelaskan diatas, dalam skripsi yang berjudul Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal: Studi Komparasi maka hasil penelitian skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep eksistensialisme dalam pandangan Soren Kierkegaard yaitu eksistensi manusia bukan suatu “ada” yang statis tetapi suatu “menjadi” yaitu perpindahan dari “kemungkinan” kepada “kenyataan”. Adanya perpindahan suatu yang bebas, sebab pilihan manusia. Jadi eksistensi manusia merupakan suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Eksistensi manusia menurut Kierkegaard membaginya menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat estetis (*the aesthetic stage*), etis (*the ethical stage*), dan religius (*the religious stage*). Sedangkan eksistensi menurut pandangan Iqbal manusia sebagai individu konkret, bebas, dan kreatif. Bagi Iqbal pandangannya pada manusia menekankan keunikan dari masing-masing individu yang bereksistensi secara bebas terhadap pilihan-pilihannya. Sehingga manusia bertanggung jawab atas pilihannya dan bertanggung jawab dihadapan Tuhan, sebab manusia sebagai wakil Tuhan (insan kamil) di bumi.
2. Konsep komparasi dalam pemikiran Kierkegaard dan Iqbal dalam konsep eksistensialisme yaitu keduanya sebagai tokoh eksistensi teistik yang mana bahwa manusia memiliki kebebasan akan tetapi kebebasannya harus dibimbing oleh Tuhan. Perbedaan pemikiran keduanya yaitu Kierkegaard dan Iqbal memiliki ciri khas pemikiran masing-masing. Kierkegaard dengan membagi eksistensi kedalam tahapan estetika, etik, dan religius. Sedangkan

Iqbal dengan insan kamil manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, dan untuk mencapai pada insan kamil maka diperlukannya enam memperkuat pribadi yaitu: cinta atau kasih sayang, *farq*, keberanian, toleransi, berusaha yang halal, dan bekerja kreatif.

3. Hubungan dari konsep eksistensialisme terhadap permasalahan manusia modern, bahwa manusia harus mampu dengan kesadarannya untuk menghadapi tantang zaman yang semakin berkembang, dengan kecepatan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia harus tetap berpedoman pada agama. Sebab pada dasarnya agama adalah cara untuk meneguhkan keberadaan manusia. Manusia juga bertanggung jawab dalam menjaga alam, sebagai tugas menjadi khalifah Tuhan di bumi. Eksistensi manusia memiliki kehendak bebas dalam menentukan pilihan-pilihannya. Orang yang berani mengambil keputusanlah yang dapat bereksistensi sebab dengan mengambil keputusan atas pilihannya sendiri, maka dia akan menentukan ke mana arah hidupnya.

B. Saran

Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca dan masyarakat umum, hedaknya menyelami nilai-nilai kemanusiaan sebab manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan agar manusia dalam menjaga keharmonisan antar sesama.
2. Bagi akademisi dan peneliti berikutnya, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini. Penelitian ini bukanlah penelitian final. Masih banyak kajian-kajian terkait yang perlu dilakukan oleh peneliti. Setelah melakukan penelitian tentang study komparasi manusia dalam perspektif eksistensialisme pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhamamad Iqbal, penulis menganjurkan

bagi kalangan akademis, khususnya pada mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam untuk mengali dan mengkaji seluruh tradisi intelektual Islam yang pernah ada dalam putaran sejarah. Yang dapat dijadikan sebagai sarana pembantu dalam menghadapi fenomena-fenomena era modern abad kedua puluh satu saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Achtar, Wahid, *Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal*, Al-Hikmah, 1, Maret-Juni, 1990.
- Adian, Doni Gahral, *Muhammad Iqbal*, Bandung: Teraju 2003.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al-Razi, Fakhruddin, *Kitab al-Nafs wa al-Ruh wa Syarh Quwahuma*, Islamabad: T.P, 1968.
- Al-Walid, Kholid, *Tasawuf-Filosofis: Menyelami Samudra Ilmu Tasawuf Filosofis*, Jakarta: Sadra Press, 2020.
- Anshori Lidinillah, Mustofa, *Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Tasawuf*, Jurnal Filsafat: Jilid 33 Nomor 1, April 2003.
- Armawi, Armaidy, *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard*, Yogyakarta: Jurnal Filsafat Vol. 21, Nomor 1, 2011.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- ‘Azzam, Abdul Wahhab, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (cetakan kedua), Jakarta: PT.Gramedia, 2000.
- Bertens K, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- C.A Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat, (Sebuah Pengantar Dalam Permasalahan Filsafat)*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Special for Woman*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkaneema, 2007.

Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Dr. Raja Oloan Tumanggor & Carolus Sudaryanto, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, PT Kanisius: Yogyakarta, 2017.

Effendy, Syafiq, *Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani*, Yogyakarta: Laporan Penelitian UGM, 1995.

Ernest Hocking, William, *What is Man dalam William Pearson Tolley* (Ed.), *Preface to Philosophy; A Text Book*, New York, 1957.

Faiz, Fahrudin, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2020.

From, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, penerjemah Agung Prihantono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Gharawiyah, Mohsen, *Pengantar Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2011.

Hadiwijono, Harun, *Seri Sejarah Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (kajian filosofis, aplikasi, proses dan hasil penelitian)*, Malang; Literasi Nusantara, 2020.

Hasib, Kholili, *Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Pasuruan: Jurnal Pemikiran Islam Tasfiyah Vo. 3 No. 1, 2019.

Hidya Tjaya, Thomas, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), 2018.

Hilal, Abdul Aleem, *Social Phylosophy of Sir Muhammad Iqbal*, India: Adam Publisher, 1995.

Ihsan, Fuad, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Iqbal, *Pembangun Kembali Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

Iqbal, Muhammad, *Javid Namah (Kitab Keabadian): Pengembaraan Ruhani Ke Langit*, Penerjemah Mohamad Sadikin, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021.

Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kazhim, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021.

_____, *Rekonstruksi Alam Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufik Ismail, dan Goenawan Mohammad, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.

_____, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Kierkegaard, Soren, *Concluding Unscientific Postscript*, (New York: Published in the United States of America by Cambridge University Press, 2009.

Kierkegaard, Soren Aabye, *Either/Or*, vol. 1, terj. David F. Swenson dan Lillian Marvin Swenson, revisi oleh Howard A. Johnson, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1959.

Kierkegaard, Soren Aabye, *Either/Or*, vol. 2, terj. Walter Lowrie, revisi oleh Howard A. Johnson, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1972.

Kierkegaard, Soren Aabye, *Fear and Trembling*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1983.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Mustofa, Anshori Lidinillah, *Eksistensi Manusia dalam Perspektif Tasawuf*, Jurna Filsafat: Jilid 33 Nomor 1, April 2003.

Miss Luce dan Claude Maiter, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal, Introduction to the Thought of Iqbal*, terj. Djohan Effendi, Bandung: Mizan, 1989.

Muhammad, Hery, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gramedia Media Utama, 2004.

Mustofa, H. A, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Muzairi, *Eksistensialism Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam* (cet. Ke-4), Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Pradja, Yahya S, *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme hingga Sekularisme*, Bandung: Alva Gracia, 1987.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Pratama, Aditya Bagus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesiacet ke-3*, Surabaya: Pustaka Media, 2012.

Raharjo, M. Dawam, *Insan Kamil: Konsepsi Insan Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Granfipers, 1987.

Ridwan, Ahmad Hasan, & Irfan Safaruddin, *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, Bengkulu: Pustaka Setia, 2011.

Roswantoro, Alim, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, Yogyakarta: Idea Press, 2008.

Safii, M. Ag, Dr. H, *Memahami Konsep Manusia Unggul versi Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal*, Semarang: SeAP (Southeast Asian Publishing), 2020.

Saiyidain, K.G, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, diterj. Oleh M.I. Soelaeman, Bandung: CV Diponegoro, 1981.

Salahudin, Asep, *Filsafat Ilmu: Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.

Schimmel, Annemarie, “*And Muhammad is His Messenger; The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*” terj. Rahmani Astuty dan Ilyas Hasan, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah, Penghormatan terhadap Nabi SAW. Dalam Islam*, cet. VIII, Bandung: Mizan, 2001.

Shihab, M. Quraish, *Jawabannya adalah Cinta (Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta)*, Tanggerang: PT. Lentera Hati, 2009.

Siddiqi, Mazheruddin, *Modern Reformist in The Muslim World*, India: Adam Publisher and Distributor, 1993.

Siddiqi, Mazheruddin, *Iqbal Pendekar Sosialis*, dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi M.W (ed.), *Iqbal: Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*, Jakarta: Pantja Simpati, 1986.

Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan*, Kanisius: Yogyakarta, 2004.

Suhartono, Suparlan, *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*; Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1977.

Suharto,Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Amuzz, 2006.

Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Suseno, Frans Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Titus, Harold H. et. Al, *Persoalan-persoalan pokok Filsafat*, ter. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Turnbull, Neil, *Bengkel Ilmu Filsafat*, terj. Alfatih Geusan Pananung A, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.

Van Peursen, C.A, *Orientasi di Alam Filsafat, (Sebuah Pengantar dalam Permasalahan Fisafat)*, diterj oleh Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1980.

Vardy, Peter, *Keirkegaard*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Wiramihardja, Sutardjo A, *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemoogi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.

Woodhouse, Mark B, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, Terj; Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Zaprulkhan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Zed, Mestika, *Metode Kepuatakan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Mukhtar Sya'bani Amien, *Eksistensialisme di dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64378/1/Mukhtar%20Sya%27bani%20Amien_11160331000037.pdf (diakses 10 Mei 2024 jam 8.46 WIB)

<https://id.al-shia.org/page.php?id=574>, Diakses pada 13 November 2023. Abdul Hadi W.M, Iqbal, “*Pembaharuan Pemikiran Keagamaan (1)*”

<http://sastra-Indonesia.com/2012/01/Muhammad-iqbal-cermin-yang-tak-pernah-buram/>, diakses 18 Noember 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap: Monica Lintang Arindi

Tempat, tanggal lahir: Ponorogo, 17 November 1997

Jenis kelamin: Perempuan

Alamat: Desa Kepuhrubuh, Kec. Siman, Kab. Ponorogo

Agama: Islam

Golongan darah: B

Email: arindilintang17@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- TK/Raudlatul Athfal Muslimat
- SDN 1 Demangan
- MTSN Jetis
- MAN 1 Ponorogo
- Kuliah UIN Walisongo Semarang